

**PERPUSTAKAAN MUSEUM SONOBUDOYO SEBAGAI MEDIA  
PELESTARIAN WARISAN BUDAYA JAWA: ANALISIS TEORI *FOUR  
CULTURAL HERITAGE DOMAIN***



Oleh :  
**Firulla Quthbi Habibin**  
**23200012037**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**YOGYAKARTA**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Firulla Quthbi Habibin  
NIM : 2320012037  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahawa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Saya yang menyatakan,

  
Firulla Quthbi Habibin  
NIM. 2320012037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Firulla Quthbi Habibin  
NIM : 2320012037  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahawa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Firulla Quthbi Habibin  
NIM. 2320012037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# LEMBARAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1498/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya Jawa : Analisis Teori Four Cultural Heritage Domain

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIRULLA QUTHBI HABIBIN, S.S.I  
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012037  
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Desember 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

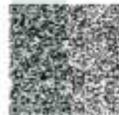
dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. AKMAL IHSAN  
SIGNED

Valid ID: 69523a0aef16



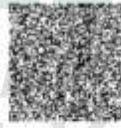
Penguji II  
Dr. Sri Rohyanti Zubaidha, S.Ag., SS., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 616a21c2b613c



Penguji III  
Dr. Anis Marni, S.Ag., S.S., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 69f4bba6822c



Yogyakarta, 18 Desember 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA  
SIGNED

Valid ID: 69f11e11458d

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Asalamu'alaikum wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **PERPUSTAKAAN MUSEUM SONOBUDOYO SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA JAWA : ANALISIS TEORI FOUR CULTURAL HERITAGE**

Yang ditulis oleh :

Nama : Firulla Quthbi Habibin, S.S.I  
NIM : 2320012037  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

*Wasalamu"alaikum wr. Wb*

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Pembimbing



Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., S.S.i, M.S.i

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### Motto :

**“ Hidup Harus Hebat, yang Sederhana Adalah Sikap”**

### Persembahan :

- ❖ Rasa syukur kepada Allah Swt, atas segala kenikmatan, kekuatan, kesabaran dalam menjalani kehidupan.
- ❖ Terima kasih untuk kedua orang tua, Ayah Sutarman, S.Sos tercinta dan Ibu tersayang Sarliminarti, S.Pd yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang tanpa lelah, penuh kesabaran serta keikhlasan memberikan dukungan materi dan spritual yang tak terhitung, Untaian do'a dan juga selalu mengiringi langkah perjuangan ini hingga mengantarkanku dalam keberhasilan.
- ❖ Saya sendiri Firulla Quthbi Habibin yang telah berjuang, jatuh bangun terbentur terbentur dan terbentuk.
- ❖ Untuk adikku Fadhillah Annisa Farizqi yang selalu memberikan dukungan penuh melalui do'a dan membuat aku termotivasi untuk menjadi contoh kakak yang baik.
- ❖ My Partner Maydani Nur Majidah, S.IP. yang telah hadir menemani, berjuang bersama-sama sejauh ini, mengalami berbagai kesusahan dan kesenangan bersama.
- ❖ Untuk Pamanda Piman Subiono, S.I.Pust yang telah memberikan semangat, dukungan materil serta motivasi dalam menyelesaikan tesis ini, dan untuk seluruh pihak keluarga yang telah memberikan partisipasi yang tak bisa kusebutkan satu persatu.
- ❖ Almamater tercinta.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayahnya, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa pula penulis mengucapkan shalawat beserta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW., yang telah berjuang memberikan segala pemahaman akan berkehidupan yang baik. Tesis ini telah disusun penulis dengan maksimal. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini belum sempurna dan masih terdapat kekurangan. Terselesaikannya tesis ini juga tidak terlepas dari peran serta kontribusi dari pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Pd.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.l., M.A., Ph.D selaku Ketua program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., S.S., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan membantu penulis.
5. Dr. Akmal Ihsan dan Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si selaku tim penguji yang telah memberikan masukan, saran dan bimbingan pada tesis ini pada tesis ini.
6. Museum Sonobudoyo khususnya Perpustakaan yang telah bersedia membantu penulis dalam banyak hal termasuk menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Kedua Orang tua saya, Ayah Sutarman, S. Sos dan Ibu Sarliminarti, S.Pd
8. Adikku Fadhilla Annisa Farizqi
9. Pasukan Tempur (Yoanda Edwardo, S.P.d, Firman Dinasty, S.S.I, Bayu Fatna Permana, S.S.I Lando,S.S.I, M. Iqbal, S.S.I, M. Noorvan Triyandi, S.S.I, Budi Setiawan) Terima kasih sudah menjadi barisan membuat langkahku tak pernah mundur.
10. Sahabatku di Perantauan ( Egun, Ghalib, Lutfy, Inayat, Ajrun )

Sekian rasa terima kasih dan ucapan yang dapat penulis sampaikan. Semoga tulisan ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan turut berperan di dalam terciptanya karya-karya baru di masa yang akan datang.

## ABSTRAK

Firulla Quthbi Habibin (23200012037) Perpustakaan Museum Sonobudoyo Sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya Jawa : Analisis Teori *Four Cultural Heritage*. Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini bertujuan menganalisis Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai media pelestarian budaya Jawa melalui penerapan teori *Four Cultural Heritage Domains* yang berangkat dari adanya tantangan globalisasi dan rendahnya minat generasi muda di tengah dominasi budaya digital. Perpustakaan museum sebagai penyimpan warisan budaya belum dimanfaatkan secara optimal, sementara kajian akademik dengan pendekatan *Four Cultural Heritage Domains* masih terbatas. Kondisi ini melandasi penelitian di Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data penelitian diperoleh dari enam informan yang dipilih berdasarkan keterkaitan langsung dengan kegiatan pelestarian dan pemanfaatan layanan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) penerapan teori *Four Cultural Heritage Domains* pada: a) domain *tangible* diwujudkan melalui konservasi naskah, arsip, dan buku langka, b) domain *intangible* terwujud melalui bahasa, nilai, tradisi dan penyediaan literasi pemahaman aksara Jawa, c) pada domain natural muncul dalam nilai ekologis berbahan organik dan pengendalian lingkungan, d) domain digital berkembang melalui digitalisasi koleksi, katalog daring. 2) tantangan yang dihadapi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dalam melestarikan budaya Jawa, keterbatasan fasilitas konservasi, kurangnya tenaga ahli restorasi, rendahnya literasi aksara Jawa, kerentanan bahan organik, serta belum optimalnya infrastruktur digital, yang semuanya berpengaruh terhadap kualitas pelestarian. Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan penerapan teori *Four Cultural Heritage Domain* di Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai media pelestarian budaya Jawa telah diterapkan, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan sumber daya, fasilitas, dan kesiapan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas pustakawan, percepatan digitalisasi, serta pengembangan program literasi budaya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan evaluasi mendalam terhadap efektivitas program literasi budaya dan menelaah standar teknis konservasi koleksi agar upaya pelestarian dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

**Kata kunci:** Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Pelestarian Budaya Jawa, *Four Cultural Heritage Domains*, Tantangan Pelestarian,

## ABSTRACT

*Firulla Quthbi Habibin (23200012037). The Sonobudoyo Museum Library as a Medium for Preserving Javanese Cultural Heritage: An Analysis of the Four Cultural Heritage Domains Theory. Thesis, Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration in Library and Information Science, Postgraduate Program, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2025.*

*This study aims to analyze the Sonobudoyo Museum Library as a medium for preserving Javanese culture through the application of the Four Cultural Heritage Domains theory, grounded in the challenges posed by globalization and the declining interest of younger generations amid the dominance of digital culture. Museum libraries as repositories of cultural heritage have not been optimally utilized, while academic studies employing the Four Cultural Heritage Domains approach remain limited. These conditions form the basis for conducting this research at the Sonobudoyo Museum Library. This research employs a qualitative method with a case study design, using observation, documentation, and interviews as data collection techniques. The data were obtained from six informants selected based on their direct involvement in preservation activities and the utilization of library services. The findings indicate that: (1) the application of the Four Cultural Heritage Domains theory is manifested through (a) the tangible domain, implemented via the conservation of manuscripts, archives, and rare books; (b) the intangible domain, reflected in language, values, traditions, and the provision of Javanese script literacy programs; (c) the natural domain, evident in ecological values related to organic materials and environmental control; and (d) the digital domain, developed through collection digitization and online catalogs. (2) The challenges faced by the Sonobudoyo Museum Library include limited conservation facilities, a lack of restoration experts, low literacy in Javanese script, the vulnerability of organic materials, and suboptimal digital infrastructure, all of which affect the quality of preservation. Based on these findings, this study concludes that the application of the Four Cultural Heritage Domains theory at the Sonobudoyo Museum Library as a medium for preserving Javanese culture has been implemented; however, its success is highly dependent on the availability of resources, facilities, and technological readiness. This study recommends strengthening librarian capacity, accelerating digitization efforts, and developing cultural literacy programs. Future research is encouraged to conduct in-depth evaluations of the effectiveness of cultural literacy programs and to examine technical standards for collection conservation to support more comprehensive preservation efforts.*

**Keywords:** *Sonobudoyo Museum Library, Javanese Cultural Preservation, Four Cultural Heritage Domains, Preservation Challenges.*

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Signifikansi Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritis.....	23
1. Perpustakaan.....	23
2. Museum .....	25
3. Perpustakaan sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya Jawa.....	29
4. Warisan Budaya ( <i>Cultural Heritage</i> ) .....	32
5. Relevansi Teori dengan Penelitian .....	39
F. Kerangka Berpikir.....	42
G. Metode Penelitian.....	44
1. Jenis Penelitian .....	44
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	46

3.	Sumber Data .....	48
4.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	49
5.	Instrumen Penelitian .....	50
6.	Teknik Pengumpulan Data .....	51
7.	Teknik Keabsahan Data.....	56
8.	Teknik Analisis Data .....	60
H.	Sistematika Penulisan .....	63
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>		<b>65</b>
A.	Gambaran Umum Museum Sonobudoyo Yogyakarta. ....	65
B.	Gambaran Umum Perpustakaan Museum Sonobudoyo. ....	66
C.	Struktur Organisasi Perpustakaan Museum Sonobudoyo .....	67
D.	Jenis Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo.....	68
E.	Layanan dan Fasilitas Museum Sonobudoyo Yogyakarta .....	68
F.	Jadwal Layanan Perpustakaan, Arsip, dan Museum Sonobudoyo.....	70
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>71</b>
A.	Penerapan Teori <i>Four Cultural Heritage Domains</i> di Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai media Pelestarian budaya Jawa .....	71
1.	Warisan Budaya Benda ( <i>Tangible Heritage</i> ) .....	78
2.	Warisan Budaya TakBenda ( <i>Intangible Heritage</i> ) .....	84
3.	Warisan Budaya Alam ( <i>Natural Heritage</i> ).....	89
4.	Warisan Budaya Digital ( <i>Digital Heritage</i> ) .....	92
B.	Tantangan yang dihadapi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dalam melestarikan budaya Jawa .....	98
1.	Tantangan yang dihadapi di Perpustakaan Museum Sonobudoyo .....	98
2.	Stategi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dalam Menghadapi Tantangan .....	108
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>		<b>111</b>
A.	Kesimpulan .....	111
B.	Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>114</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>120</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.** Perbedaan dan Persamaan Penelitian, 21.
- Tabel 2.** Informan Penelitian, 47.
- Tabel 3.** Waktu Penelitian, 50.
- Tabel 4.** Catatan Lapangan Observasi Penelitian, 52.
- Tabel 5.** Catatan Lapangan Wawancara, 55.
- Tabel 6.** Catatan Lapangan Dokumentasi, 56.
- Tabel 7.** Jam Operasional Perpustakaan Museum Sonobudoyo, 69.
- Tabel 8.** Operasional Perpustakaan Museum Sonobudoyo, 70.
- Tabel 9.** Jam Operasional Layanan Arsip Museum Sonobudoyo, 70.
- Tabel 10.** Jam Operasional Museum Sonobudoyo, 70.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Kerangka Berpikir, 42.
- Gambar 2.** Museum Sonobudoyo Yogyakarta, 65.
- Gambar 3.** Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, 66.
- Gambar 4.** Struktur Organisasi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, 67.
- Gambar 5.** Ruang Baca Perpustakaan Msueum Sonobudoyo, 77.
- Gambar 6.** Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo, 79.
- Gambar 7.** Tulisan Aksara Jawa di Perpustakaan Museum Sonobudoyo, 81.
- Gambar 8.** Jadwal Pelaksanaan Wayang Orang di Museum Sonobudoyo, 82.
- Gambar 9.** Keramahan Petugas layanan sirkulasi Perpustakaan, 85.
- Gambar 10.** Koleksi Serat Wulangreh di Museum Sonobudoyo, 87.
- Gambar 11.** Koleksi Serat Kaltidha, 88.
- Gambar 12.** Babad Tanah Jawi, 91.
- Gambar 13.** Bagian dalam Koleksi Babad Tanah Jawi, 91.
- Gambar 14.** Koleksi yang sudah di digitalisasi diberi penanda, 93.
- Gambar 15.** Koleksi digital Perpustakaan Museum Sonobudoyo, 96.
- Gambar 16.** Koleksi yang menunggu konservasi, 100.
- Gambar 17.** Naskah yang sudah sangat lembut dan rapuh, 104.
- Gambar 18.** Katalog online Perpustakaan Museum Sonobudoyo, 106.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

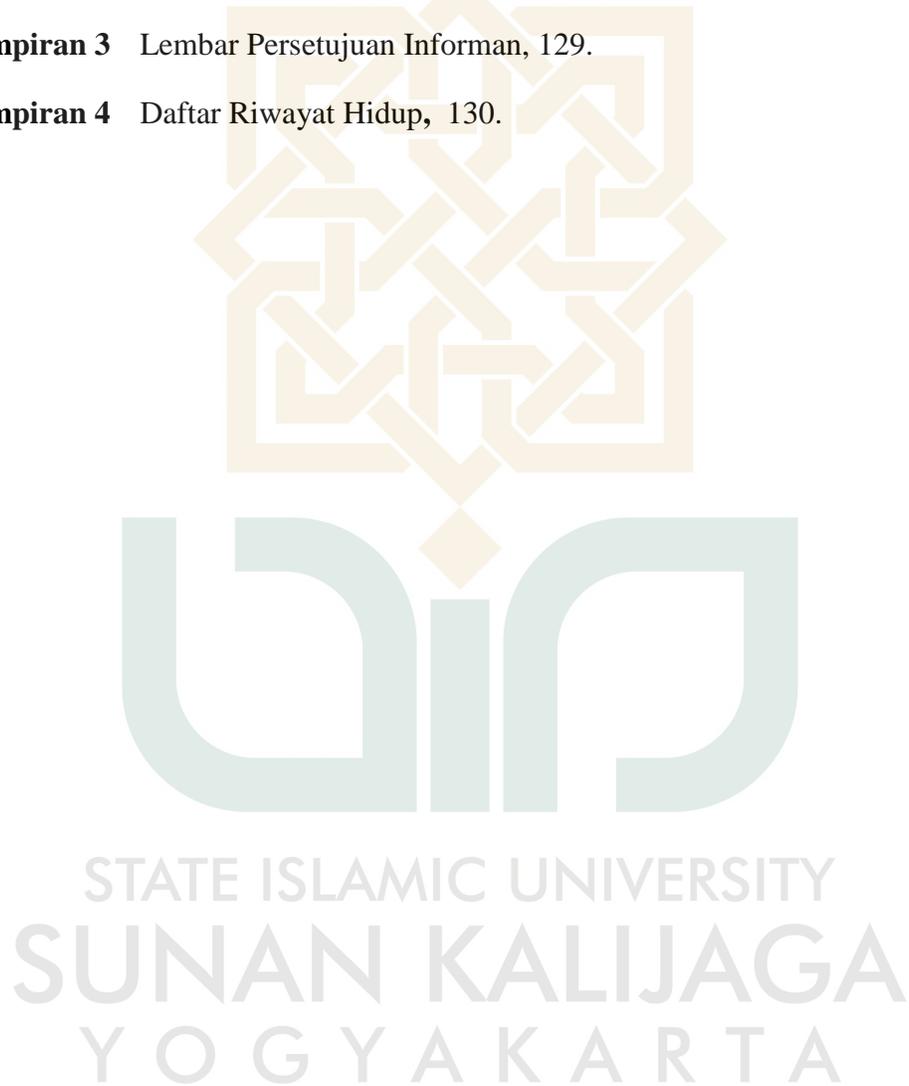
## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1** Pedoman Wawancara, 123.

**Lampiran 2** Surat Izin Penelitian, 128.

**Lampiran 3** Lembar Persetujuan Informan, 129.

**Lampiran 4** Daftar Riwayat Hidup, 130.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pelestarian warisan budaya lokal kini menghadapi tantangan serius di tengah derasny arus globalisasi dan modernisasi. Budaya Jawa sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia tidak terlepas dari risiko degradasi nilai, simbol, dan artefak budaya akibat pergeseran pola hidup masyarakat yang semakin pragmatis dan terfokus pada perkembangan teknologi.<sup>1</sup> Fenomena ini tampak dalam berkurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, manuskrip kuno, dan simbol-simbol kultural yang dahulu menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat Jawa. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk mencari media pelestarian yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Salah satu institusi yang memiliki potensi besar dalam menjaga keberlanjutan budaya adalah perpustakaan yang terintegrasi dalam museum.<sup>2</sup>

Perpustakaan Museum Sonobudoyo, sebagai bagian dari museum budaya di Yogyakarta, menyimpan koleksi berharga berupa naskah kuno, katalog artefak, buku langka, dan dokumentasi kebudayaan Jawa.<sup>3</sup> Koleksi tersebut tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga representasi dari memori kolektif yang memperkuat

---

<sup>1</sup> Ustianti, "Interaksi Manusia Dan Kebudayaan," *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan* 70 (2025).

<sup>2</sup> Kurniati, "Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Dan Sejarah Lokal," *The Light : Journal Of Librarianship And Information Science* Volume 3, No. No 2 (2023): 102–14.

<sup>3</sup> Hirna Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo," *Al Maktabah* 2, no. 2 (2017).

identitas budaya.<sup>4</sup> Dalam praktik kontemporer, keterpaduan fungsi tersebut sejalan dengan konsep GLAM *Galleries, Libraries, Archives, and Museums* yang menekankan sinergi antar lembaga memori sebagai satu ekosistem kultural.<sup>5</sup> Konsep ini memandang bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan melalui kerja kolaboratif antar institusi budaya. Museum Sonobudoyo Yogyakarta merupakan salah satu institusi budaya yang secara empiris telah menunjukkan praktik-praktik yang mengarah pada penerapan konsep GLAM, meskipun belum dilaksanakan secara menyeluruh dan belum secara eksplisit diakui sebagai kerangka pengelolaan institusional. Keberadaan museum, perpustakaan, dan arsip dalam satu lingkungan pengelolaan memungkinkan terjadinya integrasi fungsi pelestarian, dokumentasi, dan edukasi budaya.

Perpustakaan Museum Sonobudoyo menyimpan koleksi berharga berupa naskah kuno, katalog artefak, buku langka, dan dokumentasi kebudayaan Jawa yang berfungsi sebagai representasi memori kolektif masyarakat Jawa. Namun demikian, efektivitas perpustakaan ini sebagai media pelestarian budaya belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam kerangka teori warisan budaya yang komprehensif.

---

<sup>4</sup> Sharon Luna Azzahra et al., “Analisis Preservasi Arsip Sebagai Upaya Pelestarian Memori Kolektif Bangsa: Studi Media Sosial,” *Jurnal Portofolio: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 4, no. 2 (2025): 174–87.

<sup>5</sup> Kurniasih Yuni Pratiwi and Bambang Setiawan, “Analisis Penerapan Konsep GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) Di Perpustakaan Bung Karno Blitar,” *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga* 9, no. 2 (2019): 53–62.

Secara sosial, masyarakat urban saat ini lebih tertarik pada informasi instan melalui media digital dibandingkan dengan riset berbasis koleksi fisik di perpustakaan. Akibatnya, perpustakaan dengan koleksi budaya mengalami penurunan kunjungan dan kurang dioptimalkan sebagai pusat edukasi budaya. Hal ini berpotensi memutus rantai pewarisan budaya secara generatif. Selain itu, rendahnya dokumentasi dan promosi terhadap koleksi budaya yang dimiliki perpustakaan museum menyebabkan eksistensinya kurang dikenal oleh publik.<sup>6</sup> Situasi ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana perpustakaan museum melakukan pelestarian warisan budaya secara sistemik dan terstruktur, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran museum sebagai institusi pelestarian budaya atau menelaah fungsi perpustakaan dari sisi layanan informasi umum.<sup>7</sup> Misalnya, studi-studi yang dilakukan oleh Maydi Aula Riski (2021) dan Arif Cahyo Bactiar (2021) cenderung melihat perpustakaan hanya sebagai pelengkap layanan museum atau sebatas penyedia literatur.<sup>8</sup> Sangat sedikit penelitian yang secara spesifik menganalisis fungsi perpustakaan museum sebagai entitas yang memiliki kontribusi strategis dalam pelestarian budaya lokal melalui pendekatan teoritis seperti *Four Cultural Heritage Domains*.

---

Khaira Nadhlif Aulia, "Konvergensi Gallery, Library, Archive, Museum Pada Lembaga Pemerintah: Studi Kasus Perpustakaan Badan Narkotika Nasional" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

Maydi Aula Riski, "Strategi Promosi Perpustakaan Khusus: Studi Pada Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta," *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 3, no. 2 (2021): 23–31.

Arif Cahyo Bactiar, "Konsep GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) Pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan," *Buletin Perpustakaan* 4, no. 1 (2021): 103–20.

Teori *Four Cultural Heritage Domain* yang dikembangkan oleh organisasi kebudayaan internasional memberikan kerangka kerja yang relevan untuk menilai bagaimana suatu institusi, termasuk perpustakaan museum, dapat berkontribusi terhadap empat ranah utama pelestarian budaya.<sup>9</sup> Namun hingga kini, penerapan teori tersebut khususnya perpustakaan museum daerah seperti Sonobudoyo, belum banyak dilakukan. Dalam hal ini Indonesia sebagai negara anggota UNESCO, Mengadaptasi kerangka internasional *Four Cultural* dalam kebijakan nasional tentang cagar budaya dan Museum. Hal inilah yang mendasari pemilihan objek penelitian di Perpustakaan Museum Sonobudoyo karena Sonobudoyo menjadi salah satu contoh bagaimana implementasi tersebut berjalan di tingkat lokal atau daerah. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan dalam literatur akademik yang perlu diisi melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai media pelestarian budaya Jawa dalam bingkai teori *Four Cultural Heritage Domain*. Fokus penelitian tidak hanya pada jenis koleksi, tetapi juga strategi pengelolaan, interaksi dengan masyarakat, bentuk diseminasi informasi budaya, serta inovasi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini akan menggali pengalaman, pandangan, dan praktik yang terjadi di lapangan secara holistik. Secara akademik, penelitian ini diharapkan

---

<sup>9</sup> Dallen J Timothy, *Cultural Heritage and Tourism: An Introduction*, 2nd ed., vol. 4 (United Kingdom : Multilingual Matters & Channel View Publications, 2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/jj.22730550>.

dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian perpustakaan dan pelestarian budaya dengan mengisi celah penelitian terdahulu. Pendekatan yang menggunakan teori *Four Cultural Heritage Domain* memungkinkan pembacaan baru terhadap posisi dan fungsi perpustakaan dalam ekosistem budaya lokal. Hasil studi ini dapat menjadi acuan bagi pengelola perpustakaan museum, pembuat kebijakan budaya, serta akademisi untuk mengembangkan strategi pelestarian yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan karakter budaya masing-masing daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk memperkuat posisi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dalam pelestarian budaya Jawa, tetapi juga untuk menegaskan kembali pentingnya perpustakaan sebagai aktor aktif dalam pembangunan kebudayaan bangsa.<sup>10</sup> Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pelestarian perpustakaan dalam empat domain warisan budaya, diharapkan tercipta sinergi antara pelestarian tradisi dan inovasi informasi yang berkelanjutan

Perpustakaan, khususnya yang berada dalam naungan museum, seharusnya memainkan peran kunci sebagai pusat informasi, dokumentasi, dan edukasi dalam pelestarian budaya lokal. Salah satu contoh nyata adalah Perpustakaan Museum Sonobudoyo, yang memiliki koleksi signifikan berupa katalog artefak, manuskrip Jawa, literatur kebudayaan, dan arsip dokumentasi budaya.<sup>11</sup> Namun demikian, belum banyak kajian yang secara sistematis menilai sejauh mana perpustakaan ini

---

<sup>10</sup> Fuzy Firda Zhan, "Model Penguatan Literasi Pariwisata Melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Selaku Aktor Non-Negara," *Jurnal Publisitas* 10, no. 1 (2023): 26–37.

<sup>11</sup> Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo."

menjalankan fungsinya sebagai agen pelestari warisan budaya dalam berbagai domain, terutama dengan pendekatan yang komprehensif seperti *Four Cultural Heritage Domain* yang mencakup budaya benda *tangible heritage*, budaya takbenda *intangible heritage*, budaya alam natural *heritage*, dan budaya digital *digital heritage*.<sup>12</sup>

Permasalahan utama yang muncul adalah bahwa perpustakaan museum seringkali hanya dipandang sebagai pelengkap museum, bukan sebagai entitas aktif dalam upaya pelestarian budaya.<sup>13</sup> Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan koleksi, rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengakses informasi budaya, dan minimnya inovasi dalam mendokumentasikan dan mendiseminasikan pengetahuan budaya, terutama dalam bentuk digital.<sup>14</sup> Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka akan terjadi keterputusan transmisi budaya antar-generasi, rendahnya literasi budaya masyarakat, serta melemahnya identitas lokal yang penting bagi kohesi sosial dan pembangunan nasional berbasis kearifan lokal.

Dalam tinjauan literatur, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Berlian Susetyo (2025)<sup>15</sup> dan Danu Eko Agustinova (2022)<sup>16</sup> telah menyoroti fungsi

---

<sup>12</sup> Amalia Nurma Dewi et al., "UNESCO and the Definition of Intangible Cultural Heritage - Proposing Some Conceptual Underpinnings," *Language and Semiotic Studies* 11, no. 1 (2025): 71–94, <https://doi.org/10.1515/lass-2024-0052>.

<sup>13</sup> Arki Auliahadi, "Problem Manajemen Pengembangan Koleksi Di Museum Kerinci," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 12, no. 1 (2020): 85–100.

<sup>14</sup> Shelpi Nur Awaliyah et al., "Literasi Informasi Budaya Komunitas Perantau Banyumas Di Bandung Dalam Pelestarian Kesenian Banyumasan," *Informatio: Journal of Library and Information Science* 5, no. 1 (2025): 1–18.

<sup>15</sup> Berlian Susetyo, "Peran Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya Dalam Langkah Pelestarian Sejarah Dan Budaya Lokal Lubuk Linggau," *Periode: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 2025.

<sup>16</sup> Danu Eko Agustinova, "Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 18, no. 2 (2022).

perpustakaan dalam museum sebagai tempat edukasi sejarah dan budaya. Namun, studi tersebut umumnya terbatas pada pendekatan koleksi fisik atau layanan informasi konvensional, tanpa mengkaji keterkaitannya dengan dimensi budaya takbenda, alam, maupun transformasi ke dalam bentuk digital. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menggunakan kerangka *Four Cultural Heritage Domain* untuk menganalisis perpustakaan dalam konteks pelestarian budaya lokal secara holistik.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian akademik mengenai kontribusi perpustakaan museum dalam pelestarian budaya Jawa, khususnya yang mengintegrasikan pendekatan multidomain seperti yang ditawarkan oleh teori *Four Cultural Heritage Domain*. Dalam hal ini, alasan penggunaan teori *Four Cultural Heritage Domain* karena teori ini memberikan penilaian yang lebih luas dan mendalam terhadap kontribusi perpustakaan tidak hanya sebagai pengarsip budaya, tetapi juga sebagai aktor yang berperan dalam konservasi, edukasi, revitalisasi, dan transformasi budaya dalam berbagai bentuk dan medium.<sup>17</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>17</sup> UNESCO, “Competence Framework For Cultural Heritage Management,” in *United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization*, ed. Ellie Meleisea (Published in 2021 by the United Nations Educational, 2021), 119, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379275>.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teori *Four Cultural Heritage Domain* di Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai media pelestarian budaya Jawa?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dalam melestarikan budaya Jawa?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi penerapan teori *Four Cultural Heritage Domains* di Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai media pelestarian Budaya Jawa.
- b. Mengungkap tantangan yang dihadapi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dalam melestarikan budaya Jawa.

### 2. Signifikansi Penelitian

- a. Menambah literatur dan kajian ilmiah dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi yang berfokus pada pelestarian budaya lokal.
- b. Mengembangkan penerapan teori *Four Cultural Heritage Domain* dalam konteks kelembagaan informasi, khususnya perpustakaan museum.

- c. Memberikan sudut pandang baru terkait perpustakaan dalam pelestarian budaya, tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai agen konservasi dan edukasi budaya.
- d. Menjadi referensi bagi pengelola Perpustakaan Museum Sonobudoyo dalam merancang program, layanan, dan strategi pelestarian budaya yang lebih terarah dan relevan.
- e. Memberikan gambaran konkret tentang tantangan dan solusi dalam pelestarian budaya melalui lembaga perpustakaan yang dapat diterapkan oleh institusi serupa di daerah lain.
- f. Memberikan dasar argumentatif dalam penyusunan kebijakan kebudayaan berbasis dokumentasi dan informasi.
- g. Meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya melestarikan budaya Jawa melalui literasi budaya dan informasi.
- h. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang pariwisata, kebudayaan, dan pendidikan, dimana Museum Sonobudoyo Yogyakarta telah menjadi bukti nyata bahwa pelestarian dan promosi budaya lokal dapat menghadirkan pengalaman imersif sehingga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian sejarah dan memperluas jangkauan informasi di publik.
- i. Bagi Museum Sonobudoyo Yogyakarta, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan program pelestarian berbasis edukasi

dan partisipatif sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk lebih memahami dan sadar akan pentingnya pelestarian dan promosi budaya lokal.

- j. Bagi Pemerintah Daerah, dapat menggunakan temuan ini sebagai bentuk nyata dari pelaksanaan pelestarian sejarah yang dapat meningkatkan citra dan peran pemerintah daerah dalam melestarikan kebudayaan lokal.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian ini dilakukan tentu saja tidak diselenggarakan tanpa peran penelitian-penelitian lain yang telah meneliti topik yang sama sebelumnya. Kajian pustaka atau yang sering disebut *library research* merupakan suatu langkah yang tidak bisa di lewatkan. Kajian pustaka merupakan tinjauan terhadap literatur tau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.<sup>18</sup> Penelitian terdahulu yang dimaksud seperti artikel, surat kabar, buku dan karya ilmiah lainnya berperan sebagai landasan bagi peneliti.<sup>19</sup> Berikut penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka bagi peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati<sup>20</sup> terkait “Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal” memiliki persamaan dengan penelitian tentang ini dalam hal fokus utama, yaitu sama-sama menyoroti peran penting perpustakaan dalam pelestarian budaya dan identitas bangsa. Keduanya menggunakan

---

<sup>18</sup> Perdy Karuru, “Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian,” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1–9.

<sup>19</sup> Gea Aprilyada et al., “Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 165–73.

<sup>20</sup> Kurniati, “Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Dan Sejarah Lokal,” 2023.

pendekatan kualitatif untuk menggali keterhubungan antara perpustakaan dan budaya lokal sebagai suatu entitas yang saling menguatkan, serta sama-sama menegaskan bahwa perpustakaan bukan hanya pusat informasi, tetapi juga agen pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Namun, terdapat perbedaan dari sisi ruang lingkup dan objek kajian. Penelitian Kurniati lebih bersifat umum karena membahas peran perpustakaan secara luas dalam konteks budaya dan sejarah lokal, sedangkan penelitian tentang Perpustakaan Museum Sonobudoyo lebih spesifik pada kasus pelestarian budaya Jawa dengan menggunakan analisis teori *Four Cultural Heritage Domain*. Dengan demikian, penelitian Kurniati memberikan landasan konseptual umum mengenai keterkaitan perpustakaan dan budaya, sementara penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo menghadirkan studi kasus yang lebih fokus dan aplikatif terhadap satu institusi tertentu.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Rheza Ega Winastwan & Annisa Nur Fatwa<sup>21</sup> yang berjudul “*Strategi Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Literasi Budaya Masyarakat*” memiliki persamaan dengan penelitian tentang Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya Jawa dalam hal fokus pada kontribusi perpustakaan terhadap penguatan budaya lokal. Keduanya menekankan peran perpustakaan bukan hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya dan identitas masyarakat di tengah perubahan sosial. Kesamaan lainnya terletak pada upaya yang dilakukan perpustakaan untuk

---

<sup>21</sup> Rheza Ega Winastwan et al., “Strategi Perpustakaan Kota Yogyakarta Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Masyarakat,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1 (2020): 13–20.

menghadirkan koleksi lokal dan kegiatan bernuansa budaya sebagai sarana penguatan literasi budaya masyarakat. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup jelas dari sisi pendekatan penelitian dan lingkup kajian. Penelitian Rheza & Annisa menggunakan metode studi kepustakaan yang berfokus pada strategi perpustakaan umum di Kota Yogyakarta dalam meningkatkan literasi budaya masyarakat, sedangkan penelitian mengenai Perpustakaan Museum Sonobudoyo menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan analisis *Four Cultural Heritage Domain* untuk mengkaji peran spesifik perpustakaan museum dalam pelestarian budaya Jawa. Dengan demikian, penelitian Rheza & Annisa lebih menekankan aspek strategi literasi budaya di ranah perpustakaan umum, sementara penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo lebih mendalami peran institusional sebuah perpustakaan khusus dalam pelestarian warisan budaya.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Nur Atin Amalia & Dyan Agustin<sup>22</sup> yang berjudul "Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal" memiliki persamaan dengan penelitian tentang Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya Jawa dalam hal tujuan utama, yaitu sama-sama berfokus pada pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang menggerus minat generasi muda terhadap budaya bangsa. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat peran lembaga budaya sebagai

---

<sup>22</sup> Nur Atin Amalia and Dyan Agustin, "Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal," *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40, <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>.

wadah edukasi, pelestarian, sekaligus sarana memperkuat identitas bangsa. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada objek dan lingkup kajian. Penelitian Nur Atin Amalia & Dyan Agustin menyoroti peran pusat seni dan budaya seperti Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Yogyakarta sebagai wadah seni pertunjukan, ruang edukasi, serta simbol arsitektural yang mendukung pelestarian budaya. Sementara itu, penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo menekankan peran perpustakaan museum sebagai pengelola koleksi, penyedia layanan informasi, dan promotor budaya Jawa dengan landasan teori *Four Cultural Heritage Domain*. Dengan demikian, meskipun keduanya sama-sama menyoroti pentingnya institusi budaya dalam pelestarian seni dan budaya lokal, penelitian Nur Atin Amalia & Dyan Agustin lebih menekankan pada aspek fasilitas seni dan budaya, sedangkan penelitian tentang Perpustakaan Museum Sonobudoyo lebih menekankan pada aspek informasi, dokumentasi, dan literasi budaya.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Arif Hidayat & Rahman Latif Alfian<sup>23</sup> yang berjudul “Perpustakaan Sebagai pusat Dokumentasi Budaya Lokal” memiliki persamaan dengan penelitian tentang Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya Jawa pada fokus utama, yakni peran vital perpustakaan dalam pelestarian budaya lokal. Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menekankan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai wadah pelestarian nilai, identitas,

---

<sup>23</sup> Arif Hidayat and Rahman Latif Alfian, “Perpustakaan Sebagai Pusat Dokumentasi Budaya Lokal,” *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi* 2, no. 2 (2021): 121–36.

dan kekayaan budaya yang terancam hilang akibat arus globalisasi. Selain itu, kedua penelitian menggarisbawahi peran strategis perpustakaan sebagai garda terdepan dalam mendokumentasikan sekaligus menghidupkan kembali warisan budaya masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pendekatan analisis. Penelitian Arif & Rahman lebih menitikberatkan pada fungsi dokumentasi dan tata kelola perpustakaan secara umum sebagai institusi pelestari budaya lokal. Sementara penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo lebih spesifik mengkaji peran perpustakaan museum dengan menggunakan teori *Four Cultural Heritage Domain* sebagai kerangka analisis dalam memahami kontribusinya terhadap pelestarian budaya Jawa. Dengan demikian, penelitian Arif & Rahman lebih menekankan aspek konseptual dan fungsional perpustakaan secara umum, sedangkan penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo memberikan gambaran empiris dan aplikatif dari satu lembaga khusus.

Sementara itu, artikel yang ditulis oleh Nurrohmah Hidayah<sup>24</sup> yang berjudul “Upaya Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan HAMKA SD Muhammadiyah Condongcatur)” memiliki persamaan dengan penelitian tentang Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya Jawa dalam hal menyoroti kontribusi perpustakaan terhadap pelestarian budaya lokal melalui layanan, koleksi, dan program literasi

---

<sup>24</sup> Nurrohmah Hidayah, “Upaya Perpustakaan Dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan ‘HAMKA’ SD Muhammadiyah Condongcatur),” *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1 (2018): 21–26, <https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p021>.

berbasis budaya. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus serta menekankan pentingnya peran pustakawan dalam merancang program inovatif untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Selain itu, kedua penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan dapat menjadi sarana edukasi yang efektif melalui penyediaan koleksi budaya, kegiatan pembelajaran berbasis budaya, maupun penyajian media visual seperti wayang dan batik. Namun, terdapat perbedaan dalam lingkup dan fokus kajian. Penelitian Nurrohmah lebih menitikberatkan pada peran perpustakaan sekolah (HAMKA) dalam mengenalkan budaya lokal sejak dini melalui program literasi budaya yang kontekstual dengan dunia pendidikan dasar. Sementara itu, penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo berfokus pada peran perpustakaan museum dalam skala yang lebih luas, yaitu pelestarian warisan budaya Jawa dengan kerangka analisis *Four Cultural Heritage Domain*. Dengan demikian, penelitian Nurrohmah menghadirkan perspektif mikro melalui praktik pelestarian budaya di perpustakaan sekolah, sedangkan penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo memberikan perspektif makro pada institusi museum yang berfungsi sebagai pusat pelestarian warisan budaya Jawa.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Herwin Cahya Nugraha & Nurdin Laugu<sup>25</sup> yang berjudul “Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa

---

<sup>25</sup> Herwin Cahya Nugraha and Nurdin Laugu, “Pelestarian Naskah Kuno Dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa Di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta,” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 7, no. 1 (2021): 105–20.

Yogyakarta” memiliki persamaan dengan penelitian tentang Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya Jawa pada aspek tujuan, yaitu sama-sama menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya melalui peran perpustakaan museum. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memfokuskan kajian pada bagaimana perpustakaan museum menjadi institusi strategis dalam melestarikan dan mendiseminasikan warisan budaya kepada publik. Selain itu, keduanya juga mengidentifikasi peran preventif dan edukatif perpustakaan dalam menghadapi tantangan globalisasi agar budaya tetap terjaga. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian Herwin & Nurdin secara spesifik membahas pelestarian naskah kuno melalui metode preventif dan kuratif, seperti penggunaan *cover box*, pengaturan suhu dan kelembaban, digitalisasi, serta duplikasi naskah. Sedangkan penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo lebih luas dengan mengkaji peran institusi dalam pelestarian budaya Jawa secara keseluruhan melalui kerangka teori *Four Cultural Heritage Domain*. Dengan demikian, penelitian Herwin & Nurdin lebih menekankan pada aspek teknis pelestarian koleksi naskah, sementara penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo menekankan pada peran kelembagaan dan integrasi teori dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Jawa.

Sementara itu, Artikel yang ditulis Mutria Farhaeni & Sri Martini<sup>26</sup> berjudul “Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya

---

<sup>26</sup> Mutria Farhaeni and Sri Martini, “Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>.

Lokal di Indonesia” memiliki persamaan dengan penelitian tentang Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya Jawa pada aspek tujuan, yakni sama-sama berupaya menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal di tengah keberagaman masyarakat dan tantangan globalisasi. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta menekankan bahwa pelestarian budaya tidak hanya sebatas menjaga warisan fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Kesamaan lainnya adalah keduanya sama-sama menekankan fungsi edukatif, yakni menjadikan budaya sebagai pegangan hidup masyarakat yang selaras dengan identitas bangsa. Namun, perbedaan dapat dilihat dari ruang lingkup kajian dan fokus penelitian. Penelitian Mutria & Sri Martini lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan nilai-nilai budaya dalam skala nasional sebagai strategi mempertahankan warisan budaya lokal di Indonesia secara umum. Sedangkan penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo lebih spesifik membahas peran sebuah institusi, yaitu perpustakaan museum, dalam melestarikan budaya Jawa dengan menggunakan kerangka teori *Four Cultural Heritage Domain*. Dengan demikian, penelitian Mutria & Sri Martini menghadirkan perspektif makro dan konseptual tentang pentingnya pendidikan nilai budaya, sedangkan penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo menghadirkan perspektif mikro dan aplikatif melalui studi kasus pada sebuah lembaga pelestari budaya.

Terakhir penelitian yang dilakukan Mamik Indrawati & Yuli Ifana Sari<sup>27</sup> berjudul “Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia” memiliki persamaan dengan penelitian tentang Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya Jawa dalam hal penekanan pada urgensi pelestarian warisan budaya lokal sebagai penopang identitas bangsa di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta menyoroti bahwa warisan budaya tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai sosial, politik, dan identitas yang membentuk kesatuan masyarakat. Selain itu, keduanya menegaskan bahwa upaya pelestarian membutuhkan langkah-langkah konkret agar budaya tetap relevan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun, perbedaan keduanya terletak pada ruang lingkup dan fokus kajian. Penelitian Mamik & Yuli bersifat makro karena membahas warisan budaya dan identitas lokal Indonesia secara luas dengan pendekatan konseptual serta menekankan pemberdayaan masyarakat lokal dan kebijakan pemerintah sebagai solusi. Sementara itu, penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo bersifat mikro dengan studi kasus pada satu lembaga spesifik, yaitu perpustakaan museum, yang dianalisis melalui teori *Four Cultural Heritage Domain* untuk melihat praktik konkret pelestarian budaya Jawa. Dengan demikian, penelitian Mamik & Yuli memberikan perspektif nasional dan

---

<sup>27</sup> Mamik Indrawati and Yuli Ifana Sari, “Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 18, no. 1 (2024): 77–85, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.

konseptual, sedangkan penelitian Perpustakaan Museum Sonobudoyo memberikan gambaran praktis dan aplikatif di tingkat institusional.

Berikut ini merupakan tabel informasi terkait penelitian,tujuan, metode, persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti laksanakan:



<b>No</b>	<b>Penelitian</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Metode</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Kurniati “ Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal”	Menjelaskan peran perpustakaan dalam melestarikan budaya dan sejarah lokal	Kualitatif	Sama-sama membahas perpustakaan sebagai agen pelestarian budaya	Kurniati membahas secara umum, Penelitian ini spesifik pada budaya Jawa dengan Four Cultural Heritage Domain
2.	Rheza Ega Winastwan & Annisa Nur Fatwa”Strategi Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Literasi Budaya Masyarakat”	Mengidentifikasi strategi perpustakaan kota dalam meningkatkan literasi budaya	Studi Literatur	Sama-sama menyoroti fungsi perpustakaan dalam memperkuat literasi budaya	Rheza & Annisa fokus pada perpustakaan umum, Penelitian ini fokus pada perpustakaan museum dengan Four Cultural Heritage Domain
3.	Nur Atin Amalia & Dyan Agustin”Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal”	Menjelaskan peran pusat seni budaya dalam melestarikan budaya lokal	Kualitatif	Sama-sama berfokus pada pelestarian budaya di tengah globalisasi	Nur Atin & Dyan fokus pada fasilitas seni, Penelitian ini fokus pada perpustakaan museum
4.	Arif Hidayat & Rahman Latif Alfian” Perpustakaan Sebagai pusat Dokumentasi Budaya Lokal”	Menguraikan fungsi perpustakaan sebagai pusat dokumentasi budaya lokal	Kualitatif Deskriptif	Sama-sama menekankan konteks perpustakaan dalam pelestarian budaya	Arif & Rahman menekankan fungsi dokumentasi umum, Penelitian ini lebih spesifik dengan teori Four Cultural Heritage Domain
5.	Nurromah Hidayah”Upaya Perpustakaan Dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus	Menganalisis peran perpustakaan sekolah dalam melestarikan budaya lokal sekolah dalam	Kualitatif Studi Kasus	Sama-sama menggunakan studi kasus kualitatif dan menekankan inovasi pustakawan	Nurrohmah fokus pada perpustakaan sekolah, Penelitian ini pada perpustakaan museum

	Perpustakaan”HAMKA” SD Muhamadiyah Condongcatur	melestarikan budaya lokal			
6.	Herwin Cahya Nughraha & Nurdin Laugu”Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpuustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta”	Menjelaskan pelestarian naskah kuno dalam menjaga warisan budaya bangsa	Kualitatif Deskriptif	Sama-sama membahas konteks perpustakaan museum dalam pelestarian budaya	Herwin & Nurdin fokus pada naskah kuno, Penelitian ini pada budaya Jawa secara menyeluruh
7.	Mutria Farhaeni & Sri Martini ”Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam mempertahnkan Warisan Budaya lokal di Indonesia	Mengkaji peran pendidikan nilai budaya dalam mempertahankan warisan budaya lokal	Kualitatif Deskriptif	Sama-sama menegaskan pentingnya pelestarian budaya melalui fungsi edukatif	Mutria & Sri Martini fokus pada pendidikan nilai budaya secara nasional, Penelitian fokus pada institusi museum
8.	Mamik Indrawati & Yuli Ifana Sari “Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia”	Menganalisis peran warisan budaya dan identitas lokal dalam kerangka sosial, budaya, dan politik	Kualitatif	Sama-sama menekankan urgensi pelestarian budaya lokal sebagai penopang identitas bangsa	Mamik & Yuli bersifat makro nasional, Penelitian ini bersifat mikro studi kasus perpustakaan museum

**Tabel 1.** Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Sumber : Dokumentasi Peneliti 2025

Berdasarkan perbandingan delapan penelitian terdahulu, kajian yang paling mendekati penelitian ini adalah studi yang dilakukan Herwin Cahya Nugraha & Nurdin Laugu mengenai *pelestarian naskah kuno di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta*. Kedinamisan fokus keduanya terletak pada posisi perpustakaan museum sebagai institusi pelestarian budaya serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif yang sama-sama menelaah praktik pelestarian berbasis lembaga. Namun, penelitian Herwin & Nurdin hanya menitikberatkan pada aspek tangible heritage, khususnya konservasi naskah kuno melalui preservasi fisik dan digitalisasi, sehingga ruang lingkungannya lebih sempit dan teknis.

Berbeda dengan itu, penelitian ini menghadirkan perspektif yang jauh lebih komprehensif dengan menggunakan Four Cultural Heritage Domain sebagai kerangka analisis, mencakup pelestarian budaya benda, budaya takbenda, budaya alam, serta budaya digital secara terintegrasi. Penelitian ini tidak hanya memotret pelestarian koleksi fisik, tetapi juga melihat bagaimana perpustakaan museum dapat menjadi media pelestarian budaya dalam dokumentasi tradisi, penyimpanan pengetahuan ekologis, aktivitas edukasi budaya, serta transformasi digital. Dengan demikian, posisi kebaruan penelitian ini terletak pada cakupan multidomain, kedalaman analisis, dan fokus spesifik pada budaya Jawa, sehingga mampu mengisi kesenjangan yang belum disentuh penelitian-penelitian sebelumnya dan sekaligus memperluas pemahaman terhadap fungsi perpustakaan museum dalam pelestarian warisan budaya.

## E. Kerangka Teoritis

### 1. Perpustakaan

#### a. Pengertian Perpustakaan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan,<sup>28</sup> khususnya Bab I Pasal I. Perpustakaan didefinisikan sebagai lembaga yang memiliki fungsi utama menghimpun pengetahuan dalam bentuk tercetak maupun terekam, kemudian mengelolanya secara teratur untuk memenuhi kebutuhan intelektual pengguna melalui berbagai bentuk interaksi informasi.

Secara konvensional, perpustakaan dipandang sebagai institusi yang mengoleksi, menyimpan, serta mengelola bahan pustaka secara sistematis agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi oleh masyarakat. Akan tetapi, seiring perkembangan teknologi dan informasi, pengertian tersebut mengalami perubahan. Perpustakaan kini tidak hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan juga sebagai pusat informasi dengan koleksi dalam berbagai format, baik fisik maupun digital, yang memperluas fungsinya di tengah masyarakat.<sup>29</sup>

Keberadaan perpustakaan pun sangat beragam, dipengaruhi oleh jenis koleksi seperti buku, majalah, film, maupun rekaman suara serta karakteristik

---

<sup>28</sup> Pemerintah Negara Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan,” 2007.

<sup>29</sup> Kurniati, “Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Dan Sejarah Lokal,” 2023.

kelompok pengguna yang memiliki kebutuhan informasi berbeda-beda.<sup>30</sup>

Selain itu, faktor geografis dan fungsi institusional dari lembaga yang menaunginya turut menentukan klasifikasi perpustakaan. Adapun jenis-jenis perpustakaan yang umum dikenal meliputi:

- 1) Perpustakaan Internasional
- 2) Perpustakaan Nasional
- 3) Perpustakaan Umum
- 4) Perpustakaan Khusus
- 5) Perpustakaan Sekolah
- 6) Perpustakaan Perguruan Tinggi
- 7) Perpustakaan Pribadi

#### b. Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan merupakan segala bentuk kegiatan dan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna.<sup>31</sup> Layanan ini mencakup layanan sirkulasi, referensi, layanan multimedia, layanan digital, serta layanan pendidikan pemustaka.

Menurut IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions)<sup>32</sup> layanan perpustakaan berorientasi pada 3 aspek yaitu :

---

<sup>30</sup> Wahfiuddin Rahmad Harahap, "Empat Jenis Perpustakaan Zaman" Now", *JIFI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)* 3, no. 2 (2018): 194–202.

<sup>31</sup> Muhammad Juniadi and Heriyanto Heriyanto, "Strategi Perpustakaan Umum Dalam Mendukung Program Sustainable Development Goals," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 5, no. 4 (2021): 569–78.

<sup>32</sup> H Q IFLA and Bob McKee, "International Federation of Library Associations and Institutions," *ISBD, International Standard Bibliographic Description*, 2017, 173–204.

- 1) Responsif
- 2) Inklusif
- 3) Mendukung Pengembangan literasi serta akses informasi

c. Tujuan

- 1) Memberikan akses informasi kepada masyarakat.
- 2) Meningkatkan literasi informasi dan budaya baca.
- 3) Mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pelestarian budaya.<sup>33</sup>
- 4) Menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat.

d. Manfaat

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui akses informasi.
- 2) Menyediakan ruang inklusif untuk interaksi sosial dan pengembangan pengetahuan.
- 3) Mendukung dokumentasi dan pelestarian warisan budaya<sup>34</sup>
- 4) Menjadi mitra strategis dalam pembangunan komunitas.

2. Museum

a. Pengertian Museum

Museum adalah lembaga permanen yang bersifat terbuka untuk umum, dan memiliki fungsi utama untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan, serta memamerkan warisan budaya dan alam, baik yang

---

<sup>33</sup> Mifta Olievia Wardhani and Ratna Aulia Sari, "Layanan Centre of Culture Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal Melalui Perpustakaan Umum Daerah," 2018.

<sup>34</sup> Nugraha and Laugu, "Pelestarian Naskah Kuno Dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa Di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta."

berwujud (tangible) maupun tidak berwujud (intangible), dengan tujuan mendukung pendidikan, penelitian, pelestarian, serta rekreasi. Secara akademik, museum dapat dipandang sebagai institusi sosial dan kultural yang berfungsi menjaga kesinambungan, museum tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga relevan dengan masa kini dan masa depan, karena memberikan ruang bagi dialog lintas generasi dan lintas budaya.

b. Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo adalah lembaga kebudayaan yang berada di bawah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, berfungsi sebagai pusat pelestarian, penelitian, dan edukasi mengenai warisan budaya Jawa, khususnya yang berkembang di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.<sup>35</sup> Museum ini menyimpan, merawat, dan mendokumentasikan berbagai bentuk peninggalan budaya, mulai dari artefak arkeologis, seni rupa, kerajinan tradisional, manuskrip, hingga naskah kuno yang memiliki nilai sejarah dan intelektual tinggi. Selain sebagai tempat penyimpanan benda cagar budaya, Museum Sonobudoyo juga berperan sebagai media pembelajaran publik.<sup>36</sup> Fungsi tersebut diwujudkan melalui kegiatan pameran, publikasi ilmiah, layanan perpustakaan dan naskah, serta program edukasi yang memungkinkan

---

<sup>35</sup> Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo."

<sup>36</sup> YUDAN HERMAWAN, Muhammad Dhiauddin Ahnaf, and Fitta Ummaya Santi, "Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar Untuk Masyarakat," *Lifelong Education Journal* 1, no. 1 (2021): 81–90.

masyarakat, akademisi, maupun peneliti memperoleh akses terhadap sumber-sumber pengetahuan budaya Jawa.

### c. Perpustakaan Museum Sonobudoyo

Perpustakaan Museum Sonobudoyo adalah salah satu fasilitas yang berada di bawah pengelolaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Perpustakaan Museum Sonobudoyo merupakan sebuah Perpustakaan yang berjenis Perpustakaan Khusus.<sup>37</sup> Lembaga ini berfungsi sebagai pusat dokumentasi, pelestarian, dan penyediaan informasi terkait warisan budaya, khususnya budaya Jawa, serta Nusantara pada umumnya. Dengan koleksi yang meliputi buku, majalah, koran, laporan penelitian, hingga manuskrip kuno, perpustakaan ini menjadi rujukan penting bagi kalangan akademisi, peneliti, maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap sejarah dan budaya.<sup>38</sup> Adapun jenis layanan yang tersedia di perpustakaan Museum Sonobudoyo yaitu :

#### 1) Layanan Baca di Tempat

Koleksi perpustakaan, baik buku maupun manuskrip, hanya dapat digunakan di ruang baca. Sistem ini diberlakukan untuk menjaga kelestarian koleksi yang bernilai historis.

---

<sup>37</sup> Riski, "Strategi Promosi Perpustakaan Khusus: Studi Pada Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta."

<sup>38</sup> Theresa Sekar Wening, "Teknis Displai Di Ruang Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022).

## 2) Layanan Manuskrip<sup>39</sup>

Pengguna dapat mengakses manuskrip kuno sesuai prosedur. Koleksi yang rapuh biasanya hanya tersedia dalam bentuk digitalisasi, sementara salinan tertentu dapat diperoleh dengan izin khusus.

## 3) Layanan Digitalisasi

Sebagian manuskrip telah dialihmediakan ke bentuk digital, sehingga dapat diakses melalui komputer di ruang perpustakaan. Hal ini mempermudah penelitian sekaligus menjaga kondisi fisik naskah asli.

## 4) Layanan Penelitian dan Akademik

Perpustakaan menerima mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang memerlukan data untuk kajian ilmiah. Prosedurnya mensyaratkan surat pengantar atau izin penelitian dari lembaga asal.

## 5) Layanan Informasi Publik

Perpustakaan juga melayani permintaan informasi terkait koleksi dan sumber rujukan melalui meja informasi. Pengguna dapat bertanya langsung maupun melalui media komunikasi resmi museum.

---

<sup>39</sup> Hermawan, Ahnaf, and Santi, "Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar Untuk Masyarakat."

#### 6) Layanan Salinan (Copying Service)

Untuk kepentingan akademik, pengguna dapat mengajukan permohonan salinan manuskrip atau dokumen tertentu sesuai aturan yang berlaku, dengan tetap memperhatikan etika pelestarian

### 3. Perpustakaan sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya Jawa

Perpustakaan memegang peran penting dalam pelestarian khazanah kebudayaan bangsa. Dalam hal ini menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 21 ayat 3b menyatakan bahwa perpustakaan bertanggung jawab dalam mengembangkan koleksi nasional untuk melestarikan hasil budaya bangsa. Regulasi ini menempatkan perpustakaan tidak hanya sebagai penyedia layanan informasi untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan rekreasi intelektual, tetapi juga sebagai institusi kultural yang memiliki peran vital dalam menjaga keberlanjutan identitas bangsa. Koleksi perpustakaan dipandang sebagai aset budaya nasional yang perlu dilestarikan agar tidak punah atau tergerus oleh perubahan sosial dan arus modernisasi. Sejalan dengan hal tersebut, Sulistyio Basuki<sup>40</sup> menyatakan bahwa peran perpustakaan tidak hanya sebatas penyedia informasi semata, tetapi perpustakaan memiliki fungsi kultural dan peran strategis sebagai media untuk melestarikan warisan kebudayaan masyarakat.

---

<sup>40</sup> Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).

Warisan budaya tidak hanya mencakup aspek yang sifatnya fisik (*tangible*) seperti naskah kuno, arsip, buku langka, artefak maupun dokumenter. Tetapi warisan budaya juga meliputi nonfisik (*intangible*) yang meliputi tradisi lisan, pengetahuan lokal, serta budaya yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat.<sup>41</sup> Dalam konteks ini, perpustakaan bertindak sebagai institusi yang mengelola dan menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini melalui berbagai upaya seperti dokumentasi, pengelolaan, dan penyebarluasan warisan budaya agar dapat diwariskan kepada generasi penerus.<sup>42</sup> Artinya, perpustakaan tidak hanya dimaknai sebagai ruang penyimpanan, tetapi menjadi pusat kultural yang menghubungkan masyarakat dengan akar sejarah, pengetahuan dan identitasnya.

Perpustakaan Museum Sonobudoyo memiliki posisi strategis sebagai institusi pelestarian budaya yang berfungsi mengelola warisan bangsa, baik yang bersifat fisik (*tangible*) maupun nonfisik (*intangible*). Seperti koleksi naskah kuno, buku langka, arsip sejarah, dan literatur kebudayaan Jawa yang disimpan dan dikelola di perpustakaan ini menjadi bukti nyata bagaimana perpustakaan museum menjalankan fungsi preservasi terhadap sumber daya budaya.<sup>43</sup> Selain itu, perpustakaan juga mendukung pelestarian budaya nonfisik dengan cara mendokumentasikan pengetahuan lokal, tradisi lisan, dan praktik budaya yang

---

<sup>41</sup> Salvador Munoz-Vinas, *A Theory of Cultural Heritage: Beyond the Intangible* (Routledge, 2023).

<sup>42</sup> Kurniati Kurniati, "Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Dan Sejarah Lokal," *THE LIGHT: Journal Of Librarianship And Information Science* 3, No. 2 (2023): 102–14.

<sup>43</sup> Duanita Gilda Ayu, "Konservasi Preventif Manuskrip Kertas Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019).

hidup di masyarakat. Dengan demikian, perpustakaan ini berperan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai ruang penghidupan kembali budaya yang memberi akses luas bagi peneliti, akademisi, dan masyarakat untuk memahami serta menginternalisasi nilai budaya leluhur.

Perpustakaan Museum Sonobudoyo menjalankan perannya sebagai ruang literasi budaya. Koleksi yang tersedia membuka kesempatan bagi peneliti, mahasiswa, maupun masyarakat umum untuk memperdalam pemahaman tentang seni, adat, dan tradisi Nusantara. Perpustakaan menjadi sarana edukasi yang memperkuat kesadaran budaya masyarakat sekaligus mendorong apresiasi terhadap kekayaan warisan bangsa.<sup>44</sup>

Peran pelestarian tersebut semakin diperkuat dengan upaya digitalisasi koleksi. Langkah ini bukan hanya untuk menjaga naskah kuno dan arsip berharga dari kerusakan fisik, tetapi juga untuk memperluas akses masyarakat terhadap sumber pengetahuan budaya. Jadi perpustakaan bertindak sebagai institusi yang tidak hanya melindungi, tetapi juga memasyarakatkan kembali warisan budaya melalui dokumentasi, pengelolaan, dan penyebarluasan informasi berbasis teknologi. Dengan demikian, Perpustakaan Museum Sonobudoyo berfungsi sebagai media pelestarian budaya yang legitim dan relevan. Peran ini mencakup pengumpulan koleksi budaya, konservasi bahan budaya yang mudah rusak,

---

<sup>44</sup> Yudan Hermawan, Muhammad Dhiauddin Ahnaf, and Fitta Ummaya Santi, "Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar Untuk Masyarakat," *Lifelong Education Journal* 1, no. 1 (2021): 81–90.

digitalisasi agar akses lebih luas dan proteksi terhadap fisik koleksi, serta pendidikan dan penyebarluasan budaya kepada masyarakat.<sup>45</sup> Semua aspek ini bersandar pada amanat undang-undang dan konsep fungsi kultural perpustakaan sebagaimana dikemukakan oleh Sulistyio Basuki, menjadikan perpustakaan museum bukan hanya ruang penyimpanan, tetapi pusat pelestarian, revitalisasi, dan transformasi budaya.

#### 4. Warisan Budaya (*Cultural Heritage*)

Warisan Budaya adalah keseluruhan nilai, ekspresi, objek, praktik, serta pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan diakui sebagai bagian penting dari identitas budaya suatu komunitas. Warisan ini dapat berupa benda nyata, tidak berwujud, alami, maupun digital, yang memiliki makna historis, sosial, dan simbolik.<sup>46</sup> Konsep warisan budaya dalam kerangka internasional mengalami perkembangan bertahap melalui berbagai instrumen UNESCO. Pada awalnya, warisan budaya hanya berupa konsep yang berdiri sendiri dan tidak saling ada keterikatan satu dengan lainnya. Hingga akhirnya pada tahun 1972 UNESCO mulai dilakukan pengakuan formal terhadap warisan budaya.<sup>47</sup> Pada tahap awal, warisan budaya yang diakui hanya mencakup warisan budaya benda

---

<sup>45</sup> Fitri Handayani, "Local Wisdom Dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno Sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa," *Proceedings IAIN Kerinci* 1, no. 1 (2023): 133–47, <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2394>.

<sup>46</sup> Dewa Gede Edi Praditha and I Made Bagus Wibisana, "Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya," *Jurnal Yusthima* 4, no. 1 (2024): 207–14.

<sup>47</sup> Alicja Jagielska-Burduk, Mateusz Pszczyński, and Piotr Stec, "Cultural Heritage Education in UNESCO Cultural Conventions," *Sustainability* 13, no. 6 (2021): 3548.

(*tangible heritage*) dan warisan alam (*natural heritage*) sebagaimana diatur dalam *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage* pada tahun 1972.<sup>48</sup> Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2003 melalui *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* menegaskan pentingnya melestarikan warisan takbenda (*intangible heritage*) berupa tradisi lisan, ritual, seni pertunjukan, serta pengetahuan lokal.<sup>49</sup> Perkembangan ini dilatar belakangi oleh adanya kritik terhadap konferensi yang terjadi pada tahun 1972, seperti dalam kajian yang ditulis Marilena Vecco (2020) yang mengkritik terkait pentingnya pengakuan terhadap warisan budaya takbenda (*intangible heritage*) sebagai warisan yang harus dijaga.<sup>50</sup> Selanjutnya di tahun yang sama, yaitu 2003 UNESCO juga mengesahkan *Charter on the Preservation of Digital Heritage* dimana dalam ini pertama kalinya membahas terkait pengakuan terhadap pelestarian warisan budaya digital (*digital cultural heritage*). Namun hingga saat ini, instrumen tersebut masih berstatus rekomendasi (*soft-law*) dan bukan perjanjian yang sifatnya mengikat secara hukum.<sup>51</sup> Dalam hal ini bentuk *digital heritage* berupa arsip elektronik, karya budaya digital, dan konten berbasis teknologi.

---

<sup>48</sup> Muhammad Fadil Ramadhan and Adi Prasetijo, "Warisan Budaya Dalam Konteks Standar Internasional : Penjagaan Warisan Budaya Untuk Pembangunan Berkelanjutan" 1 (2023): 123–34.

<sup>49</sup> K I D Senarathna, "Unesco's Role in Safeguarding Intangible Cultural Heritage in Advancing Sustainable Development Goals Globally," *Journal of Social Sciences-NISD* 3, no. 2 (2025).

<sup>50</sup> Marilena Vecco, "A Definition of Cultural Heritage: From the Tangible to the Intangible," *Journal of Cultural Heritage* 11, no. 3 (2020): 321–24.

<sup>51</sup> Lilia Makhloufi, *Tangible and Intangible Heritage in the Age of Globalisation* (Open Book Publishers, 2024).

Secara lebih lanjut, meski keempat domain tersebut tidak secara resmi dilebur dalam satu konvensi tunggal, tetapi konvensi UNESCO tersebut menghasilkan berbagai paradigma dan pemikiran dari berbagai akademisi. Salah satunya dilakukan oleh Gillman dalam bukunya "*The Idea of Cultural Heritage*" (2010) yang mulai mengaitkan keempatnya sebagai kerangka konseptual yang komprehensif mengenai warisan budaya dan menghasilkan pemikiran yang memberikan kontribusi penting terhadap perluasan konseptual warisan budaya.<sup>52</sup> Gillman menegaskan bahwa warisan digital tidak dapat dipandang terpisah dari domain warisan budaya lainnya, melainkan harus ditempatkan sejajar dengan warisan benda, warisan takbenda, dan warisan alam. Perspektif ini sejalan dengan perkembangan instrumen UNESCO yang sebelumnya hanya berfokus pada warisan benda dan warisan alam melalui Konvensi 1972, kemudian meluas ke warisan takbenda melalui Konvensi 2003, serta warisan digital melalui Piagam *Digital Heritage* pada tahun yang sama. Pemikiran Gillman dapat dipahami sebagai upaya integratif yang menjembatani kesenjangan antara keempat domain, sehingga membentuk kerangka konseptual yang lebih komprehensif mengenai pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, kontribusi Gillman dapat diposisikan sebagai titik temu yang memperkuat pemahaman tentang *four cultural heritage domain* dalam konteks pelestarian warisan budaya global. Selanjutnya, integrasi praktis keempat domain semakin diperkuat melalui

---

<sup>52</sup> Derek Gillman, *The Idea of Cultural Heritage* (Cambridge University Press, 2010).

program *Memory of the World* (MoW) dan inisiatif PERSIST Project yang menekankan pentingnya preservasi jangka panjang untuk warisan benda, takbenda, alam, maupun digital.<sup>53</sup> Dengan demikian, secara konseptual keempat domain dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam upaya pelestarian warisan budaya global.

Teori ini membagi warisan budaya menjadi empat domain utama, yaitu:

1) *Tangible Cultural Heritage* (Warisan Budaya Lokal)

Warisan budaya lokal, mencakup seluruh bentuk warisan budaya yang memiliki wujud material dan dapat diamati secara langsung. Benda-benda ini memiliki nilai historis, estetis, arkeologis, ilmiah, dan simbolik yang penting bagi identitas suatu masyarakat.<sup>54</sup> Pelestarian warisan benda menuntut penerapan konservasi fisik yang ketat, mulai dari pengendalian lingkungan, perbaikan preventif, hingga dokumentasi detail yang memastikan autentisitas koleksi tetap terjaga.<sup>55</sup> Dalam konteks Perpustakaan Museum Sonobudoyo, warisan budaya benda terwujud melalui koleksi naskah kuno, buku langka, foto arsip, serta artefak budaya yang menjadi bagian penting dari upaya pelestarian sejarah dan intelektual Jawa. Keberadaan koleksi fisik ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber

---

<sup>53</sup> Anca Claudia Prodan, "Memory of the World, Documentary Heritage and Digital Technology: Critical Perspectives," in *The UNESCO Memory of the World Programme: Key Aspects and Recent Developments* (Springer, 2019), 159–74.

<sup>54</sup> Romayana Sari, "Pengembangan Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Heritage) Untuk Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Candi Muara Takus" (Universitas Jambi, 2024).

<sup>55</sup> Mamik Indrawati and Yuli Ifana Sari, "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 18, no. 1 (2024): 77–85.

pengetahuan, tetapi juga sebagai representasi identitas kolektif masyarakat yang harus dijaga keberlanjutannya.

## 2) *Intangible Cultural Heritage* (Warisan Budaya Takbenda)

Budaya yang tidak berwujud secara fisik, tetapi tetap memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial dan diwariskan antar generasi. Warisan takbenda mencakup tradisi lisan, bahasa, seni pertunjukan, pengetahuan tradisional, keterampilan lokal, sistem kepercayaan, hingga praktik sosial yang melekat dalam kehidupan suatu komunitas.<sup>56</sup> Keberlanjutan warisan takbenda sangat bergantung pada transmisi budaya, keberadaan komunitas pendukung, serta dokumentasi yang memadai untuk mengantisipasi hilangnya pengetahuan tradisional akibat modernisasi. UNESCO melalui *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* tahun 2003 menegaskan bahwa bentuk-bentuk warisan takbenda memiliki posisi yang sama pentingnya dengan warisan fisik, sebuah pandangan yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Dalam konteks perpustakaan museum, bentuk pelestarian warisan takbenda dapat berupa dokumentasi wawancara dengan penutur asli bahasa Jawa, pengarsipan cerita rakyat, digitalisasi pertunjukan seni tradisional, serta penyimpanan rekaman ritual atau praktik budaya. Dengan demikian, perpustakaan berperan sebagai

---

56 Christopel Simatupang and Eva G Siringo-Ringo, "Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 4 (2024): 681–85.

mediator yang menghubungkan pengetahuan tradisional dengan generasi masa kini melalui kegiatan dokumentasi dan diseminasi.

### 3) *Natural Heritage* (Warisan Budaya Alam)

Warisan budaya alam mencakup berbagai unsur lingkungan yang dianggap penting secara budaya, spiritual, atau simbolis oleh masyarakat. Hal ini tidak hanya mencakup gunung, sungai, hutan, serta flora dan fauna, tetapi juga pengetahuan masyarakat tentang alam dan cara mereka memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup> Banyak komunitas memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga alam menjadi bagian dari identitas mereka. Warisan alam juga membantu menjaga keberlanjutan tradisi pertanian, pemahaman terhadap perubahan musim, dan hubungan yang selaras antara manusia dan lingkungan. Warisan alam di Perpustakaan Museum Sonobudoyo tercermin melalui koleksi audiovisual dan dokumentasi tentang cara pandang masyarakat Jawa terhadap alam, keyakinan terhadap fenomena alam, serta flora-fauna yang memiliki makna budaya. Dengan menyimpan dan menyediakan akses terhadap pengetahuan ini, perpustakaan turut menjaga hubungan budaya dan alam yang sudah diwariskan sejak lama

---

<sup>57</sup> Retno Susanti et al., “Motif Flora Dan Fauna Pada Candi Hindu Masa Kedaduan Sriwijaya Untuk Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9, no. 1 (2025): 71–94.

#### 4) *Digital Heritage* (Warisan Budaya Digital)

Warisan budaya yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Warisan digital meliputi objek, dokumen, karya budaya, dan rekaman yang diciptakan atau dikonversi dalam format digital dengan tujuan pelestarian, akses yang lebih mudah.<sup>58</sup> UNESCO melalui *Charter on the Preservation of Digital Heritage* pada tahun 2003 memperkenalkan konsep ini sebagai respons terhadap kebutuhan pelestarian informasi di era digital. Warisan digital mencakup digitalisasi manuskrip, arsip foto, film, rekaman lisan, peta, karya seni digital, situs web budaya, dan platform virtual yang merekam aktivitas budaya masyarakat. Pelestarian warisan digital memerlukan strategi khusus seperti migrasi format, standarisasi metadata, pengelolaan repositori digital, dan keamanan data.<sup>59</sup> Keterlibatan perpustakaan dalam pelestarian warisan digital sangat penting mengingat perannya sebagai pusat dokumentasi dan diseminasi pengetahuan. Di Perpustakaan Museum Sonobudoyo, praktik pelestarian digital terlihat melalui proyek digitalisasi naskah kuno, pembuatan pameran virtual, penyimpanan arsip audiovisual, serta pengelolaan koleksi budaya berbasis digital yang memperkuat visibilitas budaya Jawa di ranah global.

---

<sup>58</sup> Dedy Dwi Putra et al., “Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan,” *Jurnal Pustaka Ilmiah* 9, no. 2 (2023): 85–95.

<sup>59</sup> Aditya Revianur, “Digitalisasi Cagar Budaya Di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha Di Kabupaten Semarang,” *Bakti Budaya* 3, no. 1 (2020): 90.

Keempat domain warisan budaya saling berkaitan dan tidak bisa dipahami secara terpisah. Warisan benda memberi bukti fisik tentang sejarah, namun maknanya semakin kuat melalui praktik dan tradisi takbenda. Warisan alam menyediakan lingkungan yang mendukung lahirnya berbagai tradisi budaya, sedangkan warisan digital menjadi sarana baru untuk menjaga akses dan pelestarian seluruh domain tersebut.

Pendekatan integratif seperti yang dijelaskan Gillman membantu melihat keempat domain ini sebagai satu kesatuan, sehingga perpustakaan museum dapat melaksanakan pelestarian budaya secara lebih menyeluruh. Dengan memahami karakteristik dan prinsip pelestarian pada masing-masing domain sebagaimana ditegaskan dalam instrumen UNESCO (1972;2003) serta diperluas melalui kerangka konseptual yang diajukan Gillman, penelitian mengenai kontribusi Perpustakaan Museum Sonobudoyo terhadap pelestarian budaya Jawa melalui *Four Cultural Heritage Domains* memperoleh landasan teoretis yang kuat, relevan, dan selaras dengan standar internasional pelestarian warisan budaya.

##### 5. Relevansi Teori dengan Penelitian

Teori *Four Cultural Heritage Domain* dari UNESCO membagi warisan budaya ke dalam empat ranah utama, yaitu *Tangible Heritage*, *Intangible Heritage*, *Natural Heritage*, dan *Digital Heritage*.<sup>60</sup> Keempat ranah ini saling

---

melengkapi dalam menjelaskan bagaimana warisan budaya dipahami, dikelola, dan dilestarikan. Dalam konteks Perpustakaan Museum Sonobudoyo, teori ini menjadi kerangka analisis yang komprehensif untuk melihat penerapannya sebagai media pelestarian warisan budaya Jawa.

Warisan Budaya lokal *Tangible Heritage* berarti perpustakaan memiliki koleksi berupa naskah kuno, buku, arsip, dan dokumen lain yang merepresentasikan kebudayaan Jawa secara fisik. Koleksi ini tidak hanya disimpan, tetapi juga dirawat melalui proses konservasi sehingga tetap terjaga keasliannya. Keberadaan koleksi tangible tersebut menjadi bukti konkret sejarah dan kebudayaan Jawa yang dapat dipelajari generasi sekarang maupun yang akan datang.

Warisan Budaya TakBenda *Intangible Heritage* dimana perpustakaan turut melestarikan warisan budaya takbenda melalui dokumentasi pengetahuan, tradisi, seni, dan praktik budaya Jawa. Informasi mengenai wayang, gamelan, tari tradisional, hingga upacara adat direkam dalam bentuk literatur, katalog, maupun publikasi ilmiah. Selain itu, perpustakaan juga dapat menjadi ruang untuk kegiatan edukatif dan kultural, seperti diskusi, penelitian, maupun pameran literatur, yang berfungsi menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Jawa agar tetap relevan di tengah masyarakat.

---

<sup>60</sup> Priyono Tri Febrianto et al., "Digitalization of Intangible Cultural Heritage in the Era of Disruption: Utilization of Social Media in Cultural Preservation and Education in Schools Digitalisasi WBTB Di Era Disrupsi: Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pelestarian Dan Pendidikan Budaya Di S," *Jurnal Sosiologi Dialektika* Vol 20, no. 1 (2025): 13–28.

Warisan Budaya Alam *Natural heritage* dihubungkan dengan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menjaga harmoni dengan alam. Meskipun perpustakaan tidak secara langsung mengelola warisan alam, tetapi perpustakaan memiliki peran yang signifikan dalam mendokumentasikan dan menyediakan pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan alam, seperti sistem pertanian Jawa, pemanfaatan tumbuhan obat, dan filosofi hidup yang menekankan keseimbangan dengan lingkungan. Dengan demikian, perpustakaan berfungsi sebagai penyimpan sekaligus penyampai pengetahuan ekologis yang menjadi bagian integral dari budaya Jawa.

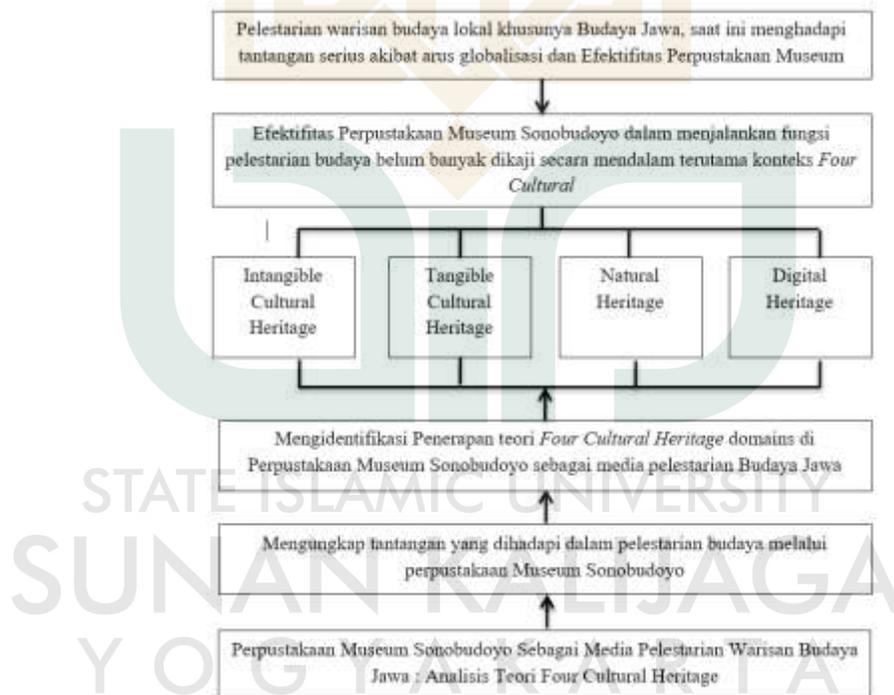
Warisan Budaya Digital *Digital Heritage*, perpustakaan Museum Sonobudoyo dituntut melakukan transformasi digital melalui digitalisasi naskah kuno, pengembangan katalog online, serta penyediaan akses informasi berbasis teknologi. Langkah ini tidak hanya menjaga keberlanjutan koleksi fisik dari risiko kerusakan, tetapi juga memperluas akses bagi peneliti dan masyarakat global. Digitalisasi memungkinkan warisan budaya Jawa dikenal secara lebih luas, sekaligus memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat preservasi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, pemilihan teori *Four Cultural Heritage Domain* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa teori tersebut mampu memberikan kerangka konseptual yang menyeluruh dalam menganalisis Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai media pelestarian warisan budaya Jawa. Teori ini tidak hanya menekankan pada aspek warisan budaya berwujud,

tetapi juga mencakup dimensi warisan takbenda, pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan alam, serta pelestarian berbasis digital yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penerapan teori ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji pelestarian budaya secara komprehensif, integratif, dan sesuai dengan karakteristik objek penelitian.

#### F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Kajian teori diatas, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir  
**Sumber :** Dokumentasi Peneliti 2025

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menunjukkan hubungan logis antara fenomena yang terjadi, teori yang digunakan, serta arah tujuan penelitian.

Berawal dari kenyataan bahwa pelestarian warisan budaya lokal, khususnya budaya Jawa, pada masa kini menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Perubahan pola hidup masyarakat yang semakin pragmatis dan berorientasi pada perkembangan teknologi membuat nilai-nilai tradisional berpotensi terpinggirkan. Dalam konteks ini, perpustakaan museum hadir sebagai lembaga yang berfungsi menjaga, menyimpan, dan melestarikan warisan budaya agar tetap diwariskan kepada generasi mendatang. Salah satu lembaga yang memiliki peran strategis adalah Perpustakaan Museum Sonobudoyo yang keberadaannya erat kaitannya dengan upaya pelestarian warisan budaya Jawa.

Meskipun demikian, efektivitas Perpustakaan Museum Sonobudoyo dalam menjalankan fungsi pelestarian budaya belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dengan menggunakan kerangka konseptual yang komprehensif. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menggunakan teori Four Cultural Heritage Domain dari UNESCO. Teori ini menekankan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menyangkut aspek berwujud (*tangible cultural heritage*), tetapi juga warisan takbenda (*intangible cultural heritage*), pengetahuan yang berkaitan dengan alam (*natural heritage*), serta pelestarian berbasis digital (*digital heritage*). Dengan demikian, teori ini mampu memberikan sudut pandang yang lebih luas dan integratif dalam menganalisis perpustakaan museum sebagai media pelestarian budaya.

Keempat domain tersebut digunakan sebagai landasan analisis untuk mengidentifikasi bentuk penerapan konsep pelestarian budaya di Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Pada aspek *tangible cultural heritage*, perpustakaan berperan

dalam menyimpan dan merawat koleksi naskah kuno, arsip, dan literatur tentang budaya Jawa. Pada ranah intangible cultural heritage, perpustakaan mendokumentasikan pengetahuan, tradisi, seni, dan praktik budaya Jawa. Selanjutnya, pada ranah natural heritage, perpustakaan menyediakan informasi mengenai kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menjaga keseimbangan dengan alam. Adapun pada ranah digital heritage, perpustakaan dituntut bertransformasi melalui digitalisasi koleksi dan penyediaan akses daring agar koleksi budaya dapat diakses lebih luas oleh masyarakat, baik lokal maupun global.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji kontribusi Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai media pelestarian budaya Jawa dengan menyoroti efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam keempat domain pelestarian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian ilmu perpustakaan serta kontribusi praktis bagi penguatan strategi pelestarian budaya di era globalisasi. Dengan demikian, perpustakaan museum tidak hanya dipahami sebagai ruang penyimpanan pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat dokumentasi, edukasi, revitalisasi, dan transformasi budaya Jawa yang berkelanjutan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data

dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>61</sup> Menurut Miles dan Huberman<sup>62</sup> metode kualitatif menekankan pada proses analisis data yang bersifat interaktif dan berkelanjutan yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, serta menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian.

Penelitian kualitatif Menurut Sugiyono<sup>63</sup>, adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan objek yang diteliti. Penelitian ini berlandaskan pada paradigma interpretif dan bersifat naturalistik, artinya dilakukan dalam kondisi yang alamiah tanpa manipulasi. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan dianalisis secara induktif, sehingga peneliti lebih menekankan pada proses dan makna daripada generalisasi hasil. Sehingga ciri khas dari penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa informasi verbal atau kata-kata serta visual. Dalam hal ini peneliti juga menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga

---

<sup>61</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

<sup>62</sup> Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Arizona State University, 2014).

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung:CV Alfabeta, 2018).

keterlibatan dan subjektivitas peneliti menjadi bagian penting dalam memahami konteks dan realitas sosial yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Perpustakaan Museum Sonobudoyo sebagai media pelestarian warisan Budaya Jawa dalam penerapan teori *four cultural heritage domain*. Oleh karena itu penelitian berbasis kualitatif deskriptif di anggap relevan karena penelitian ini tidak menguji hipotesis tetapi untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran mendalam terhadap data.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah individu, kelompok, atau komunitas yang menjadi fokus studi untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku tertentu. Subjek penelitian kualitatif disebut sebagai partisipan atau informan. Dalam hal ini subjek penelitian harus memiliki pengetahuan mendalam dan secara langsung terlibat dalam eksistensi museum sonobudoyo khususnya pada perpustakaan. Penentuan subjek dilakukan dengan cara purposive yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>64</sup>

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : pertama, Pustakawan atau pengelola perpustakaan selaku pihak internal

---

<sup>64</sup> Ido Prijana Hadi, *Penelitian Media Kualitatif, Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-Langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)* (PT. RajaGrafindo Persada: Rajawali Pers, 2021).

dalam perpustakaan museum sonobudoyo, kedua petugas layanan sirkulasi atau penyedia informasi terkait layanan perpustakaan sonobudoyo serta pemustaka selaku pengunjung yang menggunakan layanan perpustakaan museum sonobudoyo setidaknya satu kali dan bersedia menjadi informan yang dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat memberikan informasi secara relevan dan jelas terkait objek yang diteliti. Jumlah informan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan kebutuhan data lapangan hingga mencapai titik jenuh, yaitu kondisi dimana informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru.<sup>65</sup> Berikut adalah informan dalam penelitian :

No.	Nama	Jabatan
1.	Informan 1	Pustakawan Perpustakaan Museum Sonobudoyo
2.	Informan 2	Pustakawan Perpustakaan Museum Sonobudoyo
3.	Informan 3	Pengunjung Perpustakaan Museum Sonobudoyo
4.	Informan 4	Pengunjung Perpustakaan Museum Sonobudoyo
5.	Informan 5	Pengunjung Perpustakaan Museum Sonobudoyo
6	Informan 6	Pengunjung Perpustakaan Museum Sonobudoyo

**Tabel 2.** Informan Penelitian

**Sumber :** Dokumentasi Peneliti 2025

b. Objek Penelitian

<sup>65</sup> Putu Gede Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721–31.

Objek penelitian adalah fokus atau sasaran yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Objek penelitian dapat berupa fenomena, peristiwa, institusi atau variabel tertentu yang ingin diteliti oleh peneliti. Adapun yang dijadikan objek penelitian pada penelitian ini yaitu Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan subjek data darimana didapatkan Sumber data penelitian merupakan asal atau tempat diperolehnya informasi yang digunakan dalam penelitian. Sumber data dapat berupa individu, dokumen, lembaga, atau fenomena yang menyediakan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua jenis utama:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan. Menurut Sugiyono<sup>66</sup> data primer harus dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber dan tempat yang pertama ketika dilakukanya penelitian dan objek tersebut. Data primer diperoleh dari wawancara atau interaksi langsung antara peneliti dan informan yang berkaitan dengan topik penelitian dalam hal ini melalui wawancara, observasi langsung, yang diperoleh dari pengelola atau kepala

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*.

perpustakaan, pustakawan dan pengeunjung atau pemustaka perpustakaan museum Sonobudoyo Yogyakarta.

#### b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono<sup>67</sup>, data sekunder merupakan kebalikan dari data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, laporan, dokumen resmi, atau database. Data sekunder tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, tetapi digunakan sebagai pendukung atau pelengkap penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder di dapatkan melalui dokumen resmi, media sosial, website museum sonobudoyo khususnya perpustakaan museum sonobudoyo, artikel jurnal, berita daring serta literatur ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

#### 4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan surat penelitian di Museum Sonobudoyo Yogyakarta yaitu tanggal 29 September 2025 sampai dengan 25 Oktober 2025 tepatnya di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Pangurakan No. 6, Ngupasan Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta.

---

<sup>67</sup> Sugiyono.

Tesis ini disusun dengan uraian waktu penelitian sebagai berikut :

No	Kegiatan	Bulan						
		Apr	Mei	Jun	Sep	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan Proposal	✓						
2	Seminar Proposal I		✓					
3	Seminar Proposal II			✓				
4	Perizinan penelitian				✓			
5	Pengumpulan Data					✓		
6	Analisis Data					✓		
7	Uji Keabsahan Data						✓	
8	Penyusunan Tesis							✓

**Tabel 3.** Waktu Penelitian  
**Sumber :** Dokumentasi Peneliti 2025

#### 5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat ukur dalam penelitian. Instrument penelitian berfungsi untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam menganalisis dan mengkaji objek penelitian secara akurat, sistematis, dan menyeluruh. Selain itu, peneliti juga berperan dalam menentukan fokus kajian, memilih serta menilai kualitas data, melakukan analisis, menafsirkan temuan, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Instrumen penelitian yang diperlukan dalam memudahkan penelitian yaitu :<sup>68</sup>

<sup>68</sup> Thalha Alhamid and Budur Anufia, "Resume: Instrumen Pengumpulan Data," *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 2019, 1–20.

- a. Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan atau topik yang digunakan peneliti saat melakukan wawancara dengan informan.
- b. Perekam Suara yang digunakan untuk merekam wawancara atau diskusi agar peneliti dapat menganalisis data lebih akurat. Alat ini untuk menyempurnakan penjelasan dari informan sehingga peneliti bisa mengakses data secara lengkap dan rinci
- c. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan situasi lapangan, objek penelitian, atau ekspresi responden saat wawancara (jika relevan).
- d. Buku Catatan digunakan untuk mencatat hasil observasi, wawancara, atau refleksi peneliti selama penelitian berlangsung. Buku catatan ini berisi rangkuman penting, ringkasan, dan Gambaran secara umum dari hasil wawancara yang dilakukan.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menjadikan data dikumpulkan bukan melalui alat, melainkan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, peneliti dapat berinteraksi secara metaforis dengan informan sebagai subjek penelitian saat proses pengumpulan data. Sehingga berhasil tidaknya penelitian tergantung pada kemampuan dari peneliti. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan berbagai pendekatan, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam dengan subjek penelitian, serta telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

a. Metode Observasi

Menurut Sugiyono<sup>69</sup> Observasi merupakan Teknik pengumpulan data dimana prosesnya berupa mengamati dan mencatat secara sistematis kejadian yang diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti mencatat data secara terstruktur. Observasi bersifat open-ended, memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan umum agar subjek penelitian dapat menyampaikan pendapatnya secara bebas. Observasi dilaksanakan sebelum melakukan penelitian dengan cara melakukan pertanyaan awal terkait sistem layanan Perpustakaan. Sehingga di dapatkan bahwa Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta buka pada hari Senin–Kamis pukul 08:00 sampai dengan 16:00 untuk hari Jumat pukul 08:00-14:30 Para pemustaka yang ingin menggunakan layanan dipersilahkan datang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini peneliti terlibat secara langsung sebagai pengunjung perpustakaan Museum Sonobudoyo untuk mengamati dan menggunakan layanan Perpustakaan Museum Sonobudoyo.

No	Tanggal	Kegiatan	Lokasi
1	23 Juni 2025	Observasi Pra Penelitian (Kunjungan awal di Perpustakaan Museum Sonobudoyo)	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
2	1 Juli 2025	Menanyakan alur perizinan penelitian	Whatsapp

**Tabel 4.** Catatan Lapangan Observasi Penelitian  
**Sumber :** Dokumentasi Peneliti 202

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D.*

3	25 September 2025	Menyerahkan Surat Izin Penelitian	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
4	1 Oktober 2025	Observasi I (Perpustakaan Museum Sonobudoyo)	Perpustakaan museum Sonobudoyo

b. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono<sup>70</sup> Wawancara merupakan cara yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih untuk meraih data melalui tatap muka yang melibatkan kontak tanya untuk meraih jawab langsung dari peneliti yang bertindak menjadi orang yang mengumpulkan data dan informan. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, yaitu wawancara yang memiliki fleksibilitas dalam pengajuan pertanyaan dari topik penelitian dalam bentuk pedoman wawancara. Oleh karena itu peneliti memberikan kebebasan informan dalam menceritakan keadaan atau situasi yang sebenar-benarnya.<sup>71</sup> Dalam Penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan sebagaimana yang telah disebutkan pada subjek penelitian dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

No	Tanggal	Kegiatan	Topik	Lokasi
1		Wawancara I Pustakawan Museum Sonobudoyo	Penerapan Teori Four Cultural Heritage Domain Sebagai media	

<sup>70</sup> Sugiyono.

<sup>71</sup> Arikunto Suharsimi, *Prsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Revisi Ke X* (Jakarta:Rineke Cipta, 2021).

	7 Oktober 2025	Informan 1 Pustakawan yang berpengalaman di Museum Sonobudoyo	Pelestarian Budaya Jawa  Tantangan yang dihadapi dalam Pelestarian Budaya Jawa	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
2	14 Oktober 2025	Wawancara II “Pengunjung Perpustakaan Museum Sonobudoyo Informan 2	Penerapan Teori Four Cultural Heritage Domain Sebagai media Pelestarian Budaya Jawa  Tantangan yang dihadapi dalam Pelestarian Budaya Jawa	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
3	14 Oktober 2025	Wawancara III “Pengunjung Perpustakaan Museum Sonobudoyo” Informan 3	Penerapan Teori Four Cultural Heritage Domain Sebagai media Pelestarian Budaya Jawa  Tantangan yang dihadapi dalam Pelestarian Budaya Jawa	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
4.	27 Oktober 2025	Wawancara IV Pustakawan Museum Sonobudoyo Informan IV  Pustakawan yang berpengalaman di Museum Sonobudoyo	Penerapan Teori Four Cultural Heritage Domain Sebagai media Pelestarian Budaya Jawa  Tantangan yang dihadapi dalam Pelestarian Budaya Jawa	Perpustakaan Museum Sonobudoyo

5.	27 Oktober 2025	Wawancara V  “Pengunjung Perpustakaan Museum Sonobudoyo”  Informan V	Penerapan Teori Four Cultural Heritage Domain Sebagai media Pelestarian Budaya Jawa  Tantangan yang dihadapi dalam Pelestarian Budaya Jawa	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
6.	27 Oktober 2025	Wawancara VI  “Pengunjung Perpustakaan Museum Sonobudoyo”  Informan VI	Penerapan Teori Four Cultural Heritage Domain Sebagai media Pelestarian Budaya Jawa  Tantangan yang dihadapi dalam Pelestarian Budaya Jawa	Perpustakaan Museum Sonobudoyo

**Tabel 5.** Catatan Lapangan Wawancara  
**Sumber :** Dokumentasi Peneliti 2025

c. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono<sup>72</sup> dokumentasi merupakan Langkah yang diterapkan dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian berupa angka, gambar, dan yang sejenis. Adanya dokumentasi dapat memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami persepektif subjek melalui media tertulis atau dokumen lain yang bersangkutan. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah, peraturan, kebijakan serta karya

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D.*

monumental yang dapat menjadi informasi tambahan dan mendukung fokus penelitian.<sup>73</sup> Dalam Penelitian ini dokumen yang digunakan meliputi dokumen resmi seperti laporan tertulis, struktur organisasi, data statistik pengunjung, profil perpustakaan Museum Sonobudoyo. Selain itu dapat berupa foto, video, flyer promosi, website Museum Sonobudoyo khususnya Perpustakaan Museum Sonobudoyo.

No	Tanggal	Kegiatan	Lokasi
1	22 September 2025	Pembuatan Surat Izin Penelitian	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
2	29 September 2025	Menyerahkan Surat Izin Penelitian	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
4	1 Oktober 2025	Dokumentasi Kegiatan Observasi I (Perpustakaan Museum Sonobudoyo)	Museum Sonobudoyo
5	7 Oktober 2025	Pengumpulan dokumentasi terkait gambaran umum Perpustakaan Museum Sonobudoyo Dokumentasi Wawancara I	Museum Sonobudoyo
6	14 Oktober 2025	Dokumentasi Wawancara II dan III	Museum Sonobudoyo
7	27 Oktober 2025	Dokumentasi Wawancara 1	Museum Sonobudoyo
8	27 Oktober 2025	Dokumentasi Wawancara II	Museum Sonobudoyo

**Tabel 6.** Catatan Lapangan Dokumentasi  
**Sumber :** Dokumentasi Peneliti 2025

## 7. Teknik Keabsahan Data

<sup>73</sup> Abdul Fattah Nasution, "Metode Penelitian Kualitatif," 2023.

Teknik keabsahan data dilakukan sebagai upaya untuk memastikan kebenaran temuan yang dihasilkan melalui proses interpretasi peneliti sehingga benar-benar merefleksikan realitas di lapangan.<sup>74</sup> Dalam penelitian ini, uji kredibilitas atau validitas internal menjadi fokus utama, yang dilaksanakan melalui beberapa tahap, antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan member check. Pemilihan uji kredibilitas didasarkan pada tujuan penelitian kualitatif, yakni mendeskripsikan sekaligus memahami fenomena dari sudut pandang informan. Dengan demikian, peneliti dapat menjamin bahwa data yang diperoleh mampu mencerminkan kondisi nyata di Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Selain itu, teknik ini berfungsi sebagai landasan kuat untuk memperkuat kesimpulan serta rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian.

a. Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilaksanakan melalui proses pemeriksaan ulang terhadap data yang telah diperoleh, baik dari sumber sebelumnya maupun dari sumber baru, guna memastikan kebenaran dan ketepatannya.<sup>75</sup>

Pada tahap ini, peneliti menitikberatkan pada upaya menguji kredibilitas data penelitian dengan cara menelaah kembali hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Apabila ditemukan adanya kekurangan, ketidaklengkapan, atau perubahan situasi di lapangan, maka peneliti

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*.

<sup>75</sup> Sugiyono.

melakukan pengamatan tambahan dengan kembali melaksanakan observasi, wawancara, maupun dokumentasi, sehingga data yang terkumpul dapat saling melengkapi. Setelah data dianggap memadai, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan, maka proses perpanjangan pengamatan dihentikan.

b. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan merujuk pada upaya peneliti untuk melakukan pengamatan secara lebih teliti, mendalam, dan berkesinambungan. Langkah ini bertujuan agar data maupun rangkaian peristiwa dapat dicatat dengan akurat serta disusun secara sistematis.<sup>76</sup> Dalam tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang diperoleh untuk memastikan kebenaran dan ketepatannya. Proses tersebut dilakukan melalui pembacaan secara cermat terhadap sumber data primer yang berasal dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, baik dalam bentuk tertulis maupun visual. Selain itu, peneliti juga menelaah data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, ensiklopedia, maupun kajian literatur lain yang relevan dengan penelitian. Melalui proses ini, peneliti dapat meningkatkan ketelitian sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas serta memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan

---

<sup>76</sup> Sugiyono.

beragam sumber, metode, maupun waktu sebagai alat pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti. Dalam konteks penelitian ini, digunakan jenis triangulasi, yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Pada tahap triangulasi sumber, data hasil wawancara yang diperoleh dari para informan dibandingkan satu sama lain untuk memastikan konsistensi informasi, misalnya antara pustakawan, pengelola, dan pengunjung Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan melalui observasi langsung di Perpustakaan Museum Sonobudoyo, wawancara dengan informan yang telah ditentukan pada subjek penelitian, serta telaah dokumentasi yang relevan. Peneliti melakukan pengecekan terhadap transkrip wawancara dari beberapa informan (pustakawan, pengelola, dan pengunjung), dan apabila ditemukan adanya perbedaan signifikan yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian, maka peneliti melakukan wawancara tambahan untuk memperoleh klarifikasi lebih mendalam.

d. *Membercheck*

*Membercheck* dilaksanakan untuk menjamin keakuratan informasi dengan cara memastikan bahwa interpretasi peneliti sejalan dengan maksud yang disampaikan oleh informan, baik pustakawan, pengelola, maupun pengunjung Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Dalam pelaksanaannya,

peneliti memberikan ringkasan hasil wawancara dalam bentuk tertulis kepada informan untuk ditelaah kembali. Informan diberi kesempatan untuk mengoreksi, menambahkan, atau memperbaiki apabila terdapat ketidaksesuaian interpretasi peneliti. Tujuan dari langkah ini adalah agar data yang digunakan dalam penelitian benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Setelah semua koreksi dan perbaikan dilakukan, informan kemudian diminta memberikan tanda tangan atau paraf sebagai bentuk persetujuan atas kebenaran informasi yang telah disampaikan.

#### 8. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, untuk menganalisis data dilaksanakan baik bersamaan dengan proses mengumpulkan data maupun sesudah data selesai diraih pada durasi yang ditetapkan. Konsekuensinya, peneliti mengevaluasi jawaban orang yang diwawancarai selama fase wawancara. Untuk mendapatkan data yang dianggap dapat diandalkan, peneliti dapat mengajukan beberapa pertanyaan tambahan pada waktu yang berbeda jika jawaban sumber kurang memadai atau informasi yang diperoleh masih kurang. Reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan adalah contoh tugas analisis data.

##### a. Reduksi Data

Proses mengidentifikasi, memberikan pemusatan perhatian, mengefektifkan, dan menyebarkan data awal yang dikumpulkan dari catatan yang ditulis dalam suatu latar penelitian disebut reduksi data. Selama fase reduksi data, peneliti akan membuang data yang dianggap tidak penting

reduksi data dengan menggunakan cara memilah kembali data yang sudah didapat. Pada proses ini peneliti melakukan transkrip untuk memudahkan dalam pengelompokan jawaban yang diberikan informan yang berasal dari wawancara dengan bantuan rekaman suara dan catatan tertulis. Hasil wawancara dikumpulkan dan disusun secara berurutan yang selanjutnya dipilih pokok intinya dan dirakum sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu, Menganalisis peran Perpustakaan Museum Sonobudoyo dalam pelestarian warisan budaya Jawa, Mengidentifikasi penerapan teori *Four Cultural Heritage Domains* dalam konteks pengelolaan koleksi perpustakaan, Mengungkap tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya melalui perpustakaan Museum Sonobudoyo.

b. Penyajian Data

Setelah melalui tahap reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data agar lebih mudah diterima dan dipahami secara visual. Data dapat disajikan dalam berbagai cara, termasuk matriks, grafik, bagan, dan prosa naratif. Tujuan penyajian data adalah untuk mengintegrasikan informasi yang disusun secara kohesif sehingga peneliti dan analis dapat melihat temuan mereka dan menilai apakah mereka dapat membuat kesimpulan dari temuan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyusunan data berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, wawancara dengan informan yang disebutkan dalam subjek penelitian sebelumnya, serta dokumentasi yang meliputi sekumpulan informasi yang telah direduksi

sebelumnya. Dalam Penelitian ini penyajian data berbentuk teks naratif karena akan memudahkan peneliti dalam menganalisis dan mengelompokkan data, dimana data tersebut telah tersusun dalam pola yang mudah untuk dipahami. Penyajian teks naratif didasarkan pada data observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait tujuan penelitian yaitu Menganalisis Perpustakaan Museum Sonobudoyo dalam pelestarian warisan budaya Jawa. Mengidentifikasi penerapan teori *Four Cultural Heritage Domains* dalam konteks pengelolaan koleksi perpustakaan. Mengungkap tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya melalui perpustakaan Museum Sonobudoyo.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.<sup>77</sup> Adalah Penarikan Kesimpulan. Dalam penelitian ini setelah melalui proses reduksi dan penyajian data yang menghasilkan bentuk teks naratif maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan poin-poin penting yang didapatkan dari proses penyajian data sebelumnya. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menghasilkan 3 poin utama sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya yaitu Menganalisis peran Perpustakaan Museum Sonobudoyo dalam pelestarian warisan budaya Jawa.

---

<sup>77</sup> Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

Mengidentifikasi penerapan teori *Four Cultural Heritage Domains* dalam konteks pengelolaan koleksi perpustakaan. Mengungkap tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya melalui perpustakaan Museum Sonobudoyo.

## H. Sistematika Penulisan

Gambaran pembahasan penelitian disampaikan dengan pembahasan yang sistematis, yaitu penyajian informasi mengenai informasi yang akan ditawarkan dalam penelitian. Dimulai dari pendahuluan dan dilanjutkan melalui Teknik penelitian, diskusi, dan penarikan kesimpulan yang semuanya disusun secara teratur. secara metodis. Topik-topik berikut dibahas dalam diskusi metodis penelitian ini:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini Menguraikan latar belakang penelitian, rumusan permasalahan tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis dan metode penelitian yang dipakai.

### **BAB II GAMBARAN UMUM**

Gambaran umum yaitu sebagai bentuk pembahasan inti dari objek yang akan diteliti yaitu Strategi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Sebagai Media Pelestarian

Warisan Budaya Jawa: Analisis Teori Four  
Cultural Heritage Domain

**BAB III HASIL PENELITIAN** Bab ini berisi perolehan analisis data penelitian yang sudah dilaksanakan dalam bentuk uraian temuan wawancara bersama narasumber dan sudah melewati proses olahan data, dan akan dijabarkan dalam bab ini.

**BAB IV PENUTUP** Berisi kesimpulan yang diraih melalui penelitian.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Penerapan Teori *Four Cultural Heritage Domains* dalam Pelestarian Budaya Jawa.**

Berdasarkan rumusan masalah pertama, Penerapan *Four Cultural Heritage Domains* di Perpustakaan Museum Sonobudoyo menunjukkan kontribusi yang berbeda pada setiap domain. *Tangible heritage* menjadi yang paling kuat melalui keberadaan naskah kuno, arsip foto, yang aktif dimanfaatkan untuk edukasi dan konservasi. *Intangible heritage* terlihat melalui praktik budaya dan kegiatan edukatif, meskipun belum berlangsung secara terprogram. *Natural heritage* merupakan yang paling lemah karena tidak memiliki koleksi atau program khusus terkait warisan alam, dan hanya muncul melalui nilai ekologis dalam naskah klasik. *Digital heritage* menunjukkan kemajuan melalui digitalisasi dan katalog daring, namun masih terkendala infrastruktur dan SDM. Secara keseluruhan, keempat domain telah diterapkan, tetapi memerlukan penguatan agar pelestarian budaya Jawa berjalan lebih optimal.

##### **2. Tantangan yang dihadapi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dalam melestarikan budaya Jawa?**

Berdasarkan rumusan masalah kedua, Tantangan pelestarian budaya Jawa muncul sesuai karakter tiap domain. *Tangible heritage* menghadapi

kerentanan material koleksi dan keterbatasan fasilitas konservasi. *Intangible heritage* terkendala menurunnya pemahaman aksara dan nilai budaya Jawa, serta terbatasnya program literasi budaya. *Natural heritage* rentan terhadap perubahan lingkungan, serangan hama, dan risiko bencana. Sementara *digital heritage* menghadapi keterbatasan infrastruktur digitalisasi, keamanan penyimpanan, dan literasi digital pengguna. Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan pelestarian yang terpadu, mencakup aspek teknis, edukatif, ekologis, dan digital.

## **B. Saran**

### **1. Penguatan Penerapan Teori *Four Cultural Heritage Domains***

Perpustakaan disarankan untuk terus memperkuat penerapan empat domain warisan budaya melalui program yang lebih terarah dan berkelanjutan. Kegiatan pelestarian tidak hanya perlu berfokus pada penyimpanan koleksi, tetapi juga pada upaya menghadirkan pengalaman budaya yang mudah dipahami pengunjung. Perpustakaan dapat mengembangkan kegiatan seperti lokakarya aksara Jawa, diskusi budaya, atau pameran tematik agar pengunjung lebih mengenal nilai budaya Jawa. Kerja sama dengan komunitas budaya, akademisi, dan lembaga lain juga perlu ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan program pelestarian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan evaluasi mendalam terhadap efektivitas program literasi budaya dan menelaah standar teknis konservasi koleksi agar upaya pelestarian dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

## **2. Pengembangan Strategi untuk Mengatasi Tantangan Pelestarian**

Perpustakaan perlu menyiapkan strategi yang lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan konservasi, keterbatasan SDM, kerentanan bahan koleksi, dan pengelolaan digital. Pelatihan pustakawan dalam konservasi dasar, pemahaman budaya Jawa, serta literasi digital menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas layanan. Selain itu, peningkatan fasilitas penyimpanan, alat konservasi, dan sistem digitalisasi juga diperlukan agar koleksi fisik dan digital dapat terpelihara dengan baik. Di sisi lain, perpustakaan dapat memperluas program literasi budaya untuk melibatkan lebih banyak masyarakat, terutama generasi muda, sehingga pelestarian budaya tidak hanya berhenti pada koleksi, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. "Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 18, no. 2 (2022).
- Alhamid, Thalha, and Budur Anufia. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data." *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 2019, 1–20.
- Amalia, Nur Atin, and Dyan Agustin. "Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>.
- Aprilyada, Gea, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, and Widi Winarti Widi. "Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 165–73.
- Aulia, Khaira Nadhlif. "Konvergensi Gallery, Library, Archive, Museum Pada Lembaga Pemerintah: Studi Kasus Perpustakaan Badan Narkotika Nasional." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Auliahadi, Arki. "Problem Manajemen Pengembangan Koleksi Di Museum Kerinci." *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 12, no. 1 (2020): 85–100.
- Awaliyah, Shelpi Nur, Ute Lies Siti Khadijah, Evi Nursanti Rukmana, and Rully Khairul Anwar. "Literasi Informasi Budaya Komunitas Perantau Banyumas Di Bandung Dalam Pelestarian Kesenian Banyumasan." *Informatio: Journal of Library and Information Science* 5, no. 1 (2025): 1–18.
- Ayu, Duanita Gilda. "Konservasi Preventif Manuskrip Kertas Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Azzahra, Sharon Luna, Salsabila Madogan Lubis, Puja Ayu Wardi, Zaskia Mardiyani Putri, Reisa Dinda Azzahra, Khansa Tiarazzalfaa Kestadireja, Valiza Nur Zahrani, and Via Risti Dewi. "Analisis Preservasi Arsip Sebagai Upaya Pelestarian Memori Kolektif Bangsa: Studi Media Sosial." *Jurnal Portofolio: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 4, no. 2 (2025): 174–87.
- Bachtiar, Arif Cahyo. "Konsep GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) Pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan." *Buletin Perpustakaan* 4, no. 1 (2021): 103–20.

- Basuki, Sulistyono. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Dewi, Amalia Nurma, Bent Sørensen, Kusubakti Andajani, Cicik Tri Jayanti, and Ponimin. "UNESCO and the Definition of Intangible Cultural Heritage - Proposing Some Conceptual Underpinnings." *Language and Semiotic Studies* 11, no. 1 (2025): 71–94. <https://doi.org/10.1515/lass-2024-0052>.
- Farhaeni, Mutria, and Sri Martini. "Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia." *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>.
- Febrianto, Priyono Tri, Aditya Dyah Puspitasari, Ade Cyntia Pritasari, Asbah Razali, and Sabri Sulaiman. "Digitalization of Intangible Cultural Heritage in the Era of Disruption: Utilization of Social Media in Cultural Preservation and Education in Schools Digitalisasi WBTB Di Era Disrupsi: Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pelestarian Dan Pendidikan Budaya Di S." *Jurnal Sosiologi Dialektika Vol* 20, no. 1 (2025): 13–28.
- Gillman, Derek. *The Idea of Cultural Heritage*. Cambridge University Press, 2010.
- Hadi, Ido Prijana. *Penelitian Media Kualitatif. Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-Langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)*. PT. RajaGrafindo Persada: Rajawali Pers, 2021.
- Handayani, Fitri. "Local Wisdom Dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno Sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa." *Proceedings IAIN Kerinci* 1, no. 1 (2023): 133–47. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2394>.
- Harahap, Wahfiuddin Rahmad. "Empat Jenis Perpustakaan Zaman" Now"." *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)* 3, no. 2 (2018): 194–202.
- Hermawan, Yudan, Muhammad Dhiauddin Ahnaf, and Fitta Ummaya Santi. "Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar Untuk Masyarakat." *Lifelong Education Journal* 1, no. 1 (2021): 81–90.
- Hidayah, Nurrohmah. "Upaya Perpustakaan Dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan 'HAMKA' SD Muhammadiyah Condongcatu)." *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1 (2018): 21–26. <https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p021>.
- Hidayat, Arif, and Rahman Latif Alfian. "Perpustakaan Sebagai Pusat Dokumentasi Budaya Lokal." *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi* 2, no. 2 (2021): 121–36.

- IFLA, H Q, and Bob McKee. "International Federation of Library Associations and Institutions." *ISBD, International Standard Bibliographic Description*, 2017, 173–204.
- Indonesia, Pemerintah Negara Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan," 2007.
- Indrawati, Mamik, and Yuli Ifana Sari. "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 18, no. 1 (2024): 77–85.
- . "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 18, no. 1 (2024): 77–85. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.
- Jagielska-Burduk, Alicja, Mateusz Pszczyński, and Piotr Stec. "Cultural Heritage Education in UNESCO Cultural Conventions." *Sustainability* 13, no. 6 (2021): 3548.
- Juniadi, Muhammad, and Heriyanto Heriyanto. "Strategi Perpustakaan Umum Dalam Mendukung Program Sustainable Development Goals." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 5, no. 4 (2021): 569–78.
- Karuru, Perdy. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1–9.
- Kurniati. "Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Dan Sejarah Lokal." *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* Volume 3, no. No 2 (2023): 102–14.
- Kurniati, Kurniati. "Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Dan Sejarah Lokal." *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* 3, no. 2 (2023): 102–14.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Makhloufi, Lilia. *Tangible and Intangible Heritage in the Age of Globalisation*. Open Book Publishers, 2024.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Arizona State University, 2014.
- Munoz-Vinas, Salvador. *A Theory of Cultural Heritage: Beyond the Intangible*. Routledge, 2023.

- Nasution, Abdul Fattah. "Metode Penelitian Kualitatif," 2023.
- Nugraha, Herwin Cahya, and Nurdin Laugu. "Pelestarian Naskah Kuno Dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa Di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 7, no. 1 (2021): 105–20.
- Praditha, Dewa Gede Edi, and I Made Bagus Wibisana. "Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya." *Jurnal Yusthima* 4, no. 1 (2024): 207–14.
- Pratiwi, Kurniasih Yuni, and Bambang Setiawan. "Analisis Penerapan Konsep GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) Di Perpustakaan Bung Karno Blitar." *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga* 9, no. 2 (2019): 53–62.
- Prodan, Anca Claudia. "Memory of the World, Documentary Heritage and Digital Technology: Critical Perspectives." In *The UNESCO Memory of the World Programme: Key Aspects and Recent Developments*, 159–74. Springer, 2019.
- Putra, Dedy Dwi, Firma Sahrul Bahtiar, Ach Nizam Rifqi, and Verry Mardiyanto. "Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan." *Jurnal Pustaka Ilmiah* 9, no. 2 (2023): 85–95.
- Ramadhan, Muhammad Fadil, and Adi Prasetijo. "Warisan Budaya Dalam Konteks Standar Internasional: Penjagaan Warisan Budaya Untuk Pembangunan Berkelanjutan" 1 (2023): 123–34.
- Revianur, Aditya. "Digitalisasi Cagar Budaya Di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha Di Kabupaten Semarang." *Bakti Budaya* 3, no. 1 (2020): 90.
- Riski, Maydi Aula. "Strategi Promosi Perpustakaan Khusus: Studi Pada Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta." *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 3, no. 2 (2021): 23–31.
- Sari, Romayana. "Pengembangan Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Heritage) Untuk Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Candi Muara Takus." Universitas Jambi, 2024.
- Sekar Wening, Theresa. "Teknis Displai Di Ruang Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022.
- Senarathna, K I D. "Unesco's Role in Safeguarding Intangible Cultural Heritage in Advancing Sustainable Development Goals Globally." *Journal of Social Sciences-NISD* 3, no. 2 (2025).

- Simatupang, Christopel, and Eva G Siringo-Ringo. "Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 4 (2024): 681–85.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. "Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721–31.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung:CV Alfabeta, 2018.
- Suharsimi, Arikunto. *Prsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Revisi Ke X*. Jakarta:Rineke Cipta, 2021.
- Susanti, Retno, Didi Suhendi, Ria Amalia, and Fadela Septi Wahyuni. "Motif Flora Dan Fauna Pada Candi Hindu Masa Kedatuan Sriwijaya Untuk Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9, no. 1 (2025): 71–94.
- Susetyo, Berlian. "Peran Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya Dalam Langkah Pelestarian Sejarah Dan Budaya Lokal Lubuk Linggau." *Periode: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 2025.
- Susilawati, Hirna. "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo." *Al Maktabah* 2, no. 2 (2017).
- Timothy, Dallen J. *Cultural Heritage and Tourism: An Introduction*. 2nd ed. Vol. 4. United Kingdom: Multilingual Matters & Channel View Publications, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/jj.22730550>.
- UNESCO. "Competence Framework For Cultural Heritage Management." In *United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization*, edited by Ellie Meleisea, 119. Published in 2021 by the United Nations Educational, 2021. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379275>.
- Ustianti, S Pd. "Interaksi Manusia Dan Kebudayaan." *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan* 70 (2025).
- Vecco, Marilena. "A Definition of Cultural Heritage: From the Tangible to the Intangible." *Journal of Cultural Heritage* 11, no. 3 (2020): 321–24.
- Wardhani, Mifta Olivevia, and Ratna Aulia Sari. "Layanan Centre of Culture Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal Melalui Perpustakaan Umum Daerah," 2018.
- Winastwan, Rheza Ega, ; Annisa, Nur Fatwa, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Strategi Perpustakaan Kota Yogyakarta Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Masyarakat." *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1 (2020): 13–20.

Zhan, Fuzy Firda. "Model Penguatan Literasi Pariwisata Melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Selaku Aktor Non-Negara." *Jurnal Publisitas* 10, no. 1 (2023): 26–37.

